

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konfigurasi Spasial Karakteristik Wilayah

Proses analisis komponen utama terhadap kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas yang didasarkan pada data Potensi Desa (PODES) tahun 2003 yang sudah distandarisasi dengan PODES tahun 2006 dan sensus pertanian tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), susenas tahun 2006, kabupaten dalam angka tahun 2006. Pada mulanya variabel indikator yang digunakan (hasil dari analisis rasio, indek diversitas entropy, pangsa, LQ, persentase) sebanyak seratus dua puluh variabel indikator yang selanjutnya disederhanakan menjadi tiga puluh enam indeks komposit. Semua variabel-variabel dasar yang digunakan dalam menganalisis tipologi wilayah berdasarkan karakteristik khas yang dimiliki wilayah Kabupaten Banyumas. Dalam proses analisis dilakukan seleksi variabel berdasarkan pertimbangan kelengkapan data dan kemampuan variabel tersebut dalam menjelaskan keragaman karakteristik wilayah, yang dalam hal ini unit wilayah kecamatan.

Analisis tipologi wilayah didasarkan atas karakterisasi dan pengelompokan kecamatan-kecamatan di wilayah studi berdasarkan sumberdaya yang dimilikinya. Sumberdaya-sumberdaya tersebut dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu: (1) kinerja sistim agropolitan (meliputi: sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sosial, infrastruktur dan fasilitas publik, pengendalian ruang, penganggaran belanja, aktifitas ekonomi) dan (2) kinerja pembangunan ekonomi daerah (laju pertumbuhan ekonomi, produktifitas penduduk, produktifitas lahan, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, PDRB tiap sektor).

Pewilayahan dan tipologi wilayah kinerja pembangunan ekonomi daerah

Variabel-variabel indikator kinerja pembangunan ekonomi daerah (lampiran 1) diseleksi dengan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Melalui analisis ini dapat dikelompokkan variabel-variabel penting untuk menduga fenomena, sekaligus memahami struktur dan melihat hubungan antar variabel di wilayah studi.

Hasil analisis komponen utama diperlihatkan dalam Tabel 16 (nilai *eigenvalue*) dan Tabel 17 (nilai *factor loading*.) Dalam Tabel 16 diperlihatkan bahwa

pengelompokan kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas berdasarkan tipologi kinerja pembangunan ekonomi daerah, sebenarnya cukup dilakukan dengan menggunakan 4 faktor yaitu faktor 1 hingga faktor 4. Empat faktor tersebut dapat menerangkan sebesar 76,7 % dari variasi total. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan kecamatan yang dilakukan berdasar faktor-faktor pembentuk tipologi kinerja pembangunan ekonomi daerah mampu menerangkan karakteristik wilayah kecamatan sebesar 76,7 % terhadap variasi karakteristik dari seluruh kecamatan yang dikaji. Faktor utama lainnya tidak digunakan dalam klasifikasi karena mempunyai kemampuan yang cukup rendah dalam menerangkan variasi total atau lebih rendah dari kontribusi rata-rata setiap variabel terhadap varian total.

Tabel 16 : Nilai *Eigenvalue* Tiap Faktor Hasil Analisis Komponen Utama Terhadap Variabel-Variabel Indikator Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

	Eigenvalue	% Total variance	Cumulative Eigenvalue	Cumulative %
1	7.544251	47.15157	7.54425	47.1516
2	1.949392	12.18370	9.49364	59.3353
3	1.572109	9.82568	11.06575	69.1610
4	1.210422	7.56513	12.27617	76.7261

Sumber : Data hasil olahan

Korelasi variabel asal dengan nilai komponen utama signifikan apabila nilai korelasinya $> 0,7$. Hasil PCA dari 17 variabel kinerja pembangunan ekonomi daerah, terdapat 12 variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel baru. Kedua belas variabel tersebut dapat dirumuskan dalam 4 faktor utama yang memiliki korelasi yang cukup erat dengan variabel yang dianalisis dan dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja pembangunan ekonomi daerah. (Tabel 18).

Faktor utama 1 (F1) merepresentasikan sekitar 40 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya : pangsa sektor angkutan / komunikasi terhadap PDRB; laju pertumbuhan PDRB per kapita; laju pertumbuhan PDRB kecamatan; rataan produktifitas lahan; rataan produktifitas penduduk; pangsa sektor bangunan terhadap PDRB; pangsa sektor pertanian terhadap PDRB dan pangsa sektor perdagangan terhadap PDRB.

Antar variabel penciri utama di faktor 1 berkorelasi negatif, dimana meningkatnya keterkaitan antara sektor angkutan / komunikasi, sektor bangunan, laju pertumbuhan ekonomi daerah, produktifitas lahan dan produktifitas penduduk di

suatu wilayah maka disisi lain justru mengakibatkan penurunan sektor pertanian dan sektor perdagangan di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,73 sampai 0,93.

Secara logis kenaikan produktifitas lahan dan penurunan sektor pertanian disebabkan terjadinya konversi lahan pertanian ke lahan terbangun. Hal ini dimungkinkan karena : (1) lahan-lahan pertanian berada di lokasi-lokasi yang strategis untuk aktifitas dan pemukiman penduduk, (2) laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, (3) banyaknya penelantaran lahan sawah, dan (4) land rent lahan pertanian lebih tinggi dari pada lahan lainnya . Penurunan sektor perdagangan disebabkan terjadinya *back wash* terhadap sumberdaya yang ada diwilayah tersebut.

Tabel 17 : Nilai *Factor loading* Tiap Variabel Indikator Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Kode	Variabel Diskripsi	Factor			
		1	2	3	4
KPED1	Laju pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku	0.73	0.25	0.07	-0.42
KPED2	Laju pertumbuhan PDRB kecamatan berdasar harga berlaku	0.87	0.23	0.15	-0.35
KPED3	Rataan produktifitas lahan	0.79	0.21	0.43	0.00
KPED4	Rataan produktifitas penduduk	0.76	0.08	0.46	0.16
KPED5	Tingkat kemiskinan prasejahtera & sejahtera 1	-0.50	0.25	0.03	0.51
KPED6	Pangsa angkatan kerja menganggur	-0.02	-0.14	-0.19	0.73
KPED7	Pangsa sektor pertanian terhadap PDRB	-0.93	0.25	-0.09	0.01
KPED8	Pangsa sektor penggalan terhadap PDRB	-0.14	-0.04	-0.75	0.09
KPED9	Pangsa sektor industri terhadap PDRB	0.09	-0.84	0.12	0.39
KPED10	Pangsa sektor listrik, gas dan air bersih terhadap PDRB	0.57	-0.03	-0.62	-0.03
KPED11	Pangsa sektor bangunan terhadap PDRB	0.78	-0.03	-0.05	-0.39
KPED12	Pangsa sektor perdagangan terhadap PDRB	-0.75	-0.29	-0.08	0.33
KPED13	Pangsa sektor angkutan/komunikasi terhadap PDRB	0.90	0.16	0.07	0.05
KPED14	Pangsa sektor keuangan dan persewaan terhadap PDRB	0.30	0.81	0.19	0.16
KPED15	Pangsa sektor jasa-jasa terhadap PDRB	0.56	0.42	0.23	-0.50
KPED16	Rasio PAD kecamatan terhadap PAD kabupaten	-0.35	-0.01	-0.65	0.32
Expl.Var		6.47	1.95	1.95	1.90
Prp.Totl		0.40	0.12	0.12	0.12

Sumber : Data hasil olahan

Keterangan : Angka merah yang berkorelasi nyata

Faktor utama 2 (F2) merepresentasikan sekitar 12 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya : pangsa sektor industri terhadap PDRB dan pangsa sektor keuangan dan persewaan.

Antar kedua variabel penciri pada faktor 2 berkorelasi negatif, dimana peningkatan sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah maka disisi lain mengakibatkan penurunan sektor industri di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,81 – 0,84. Secara logis fenomena tersebut disebabkan karena diwilayah tersebut tingkat konsumsi masyarakatnya sangat tinggi atau bergaya hidup konsumtif dan investasi yang masuk diwilayah tersebut rendah.

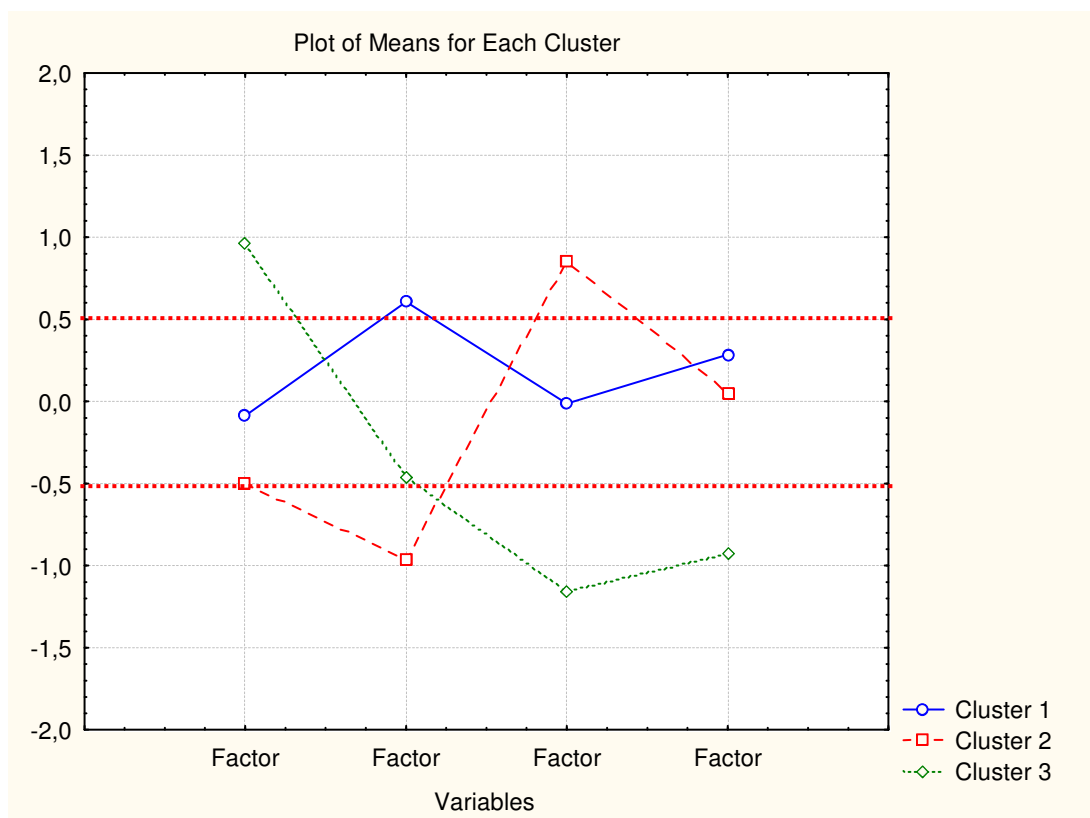
Faktor utama 3 (F3) merepresentasikan sekitar 12 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya : pangsa sektor penggalian terhadap PDRB. Faktor utama 4 (F4) merepresentasikan sekitar 12 % dari keragaman data . Variabel penciri utamanya : pangsa angkatan kerja menganggur.

Karena direpresentasikan dengan faktor yang berbeda, antara laju pertumbuhan ekonomi, produktifitas lahan, produktifitas penduduk dengan angkatan kerja menganggur, maka keduanya relatif tak ada kaitannya satu sama lain (independen). Namun demikian variasi tingkat kemiskinan prasejahtera dan sejahtera 1 antar kecamatan tidak terlalu tinggi.

Dari tampilan *factor Loadings* dapat diperoleh informasi bahwa strategi pembangunan daerah yang hanya berorientasi pada laju pertumbuhan PDRB tidak akan efektif bagi pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat/pembangunan manusia karena laju pertumbuhan PDRB tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini dimungkinkan, aktifitas usaha di wilayah tersebut tidak bersifat padat karya, kualitas sumberdaya manusia yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan usaha sehingga banyak mendatangkan tenaga-tenaga dari luar wilayah.

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor (Lampiran 3), dilakukan analisis lanjutan menggunakan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan metode *K-Means* untuk meminimumkan keragaman di dalam kelompok dan memaksimumkan keragaman antar kelompok. Berdasarkan empat faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga) kelompok besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 18 dan Gambar 13 .

Dengan menggunakan kriteria jarak terkecil/terdekat (0,5) karakteristik pusat klaster dapat dikategorikan kedalam : 1) $\geq 0,5$ dianggap tinggi; 2) 0,5 sampai - 0,5 dianggap sedang dan 3) $\leq - 0,5$ dianggap rendah, untuk tiap rata-rata variabel pencirinya. Gambar 13 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok kecamatan yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.



Gambar 13 . Grafik Nilai Tengah Kelompok Variabel Tipologi Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi I merupakan wilayah dengan karakteristik sektor keuangan dan persewaan tinggi tetapi sektor industri rendah. Hal ini secara logis menunjukkan masyarakat di wilayah tersebut sangat konsumtif dan pengembangan industri kurang sesuai karena : bentangan wilayah yang kurang luas, kepadatan penduduknya rendah, dan ketersediaan sumberdaya alamnya kurang mendukung sehingga jika industri di kembangkan di

daerah tersebut kurang bisa menjadi motor penggerak utama perekonomian daerah di masa yang akan datang.

Kecamatan-kecamatan yang masuk tipologi II, merupakan wilayah yang mengalami pertumbuhan tinggi dalam sektor industri, terutama industri berbasis sumber daya lokal seperti agroindustri (pembuatan gula kelapa, penggergajian, kerajinan dari bambu) . Produk-produk yang berbasis sumberdaya lokal ini amat potensial untuk dikembangkan, sehingga memerlukan : (i) kondisi ekonomi makro yang kondusif, (ii) kelembagaan publik yang baik dan solid dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan pusat pelayanan, (iii) kebijakan pengembangan teknologi kuat, (iv) fasilitas pengembangan industri dan (v) insentif-insentif yang mampu menarik investor.

Kecamatan-kecamatan yang termasuk dalam wilayah tipologi III merupakan kecamatan-kecamatan dengan tingkat laju pertumbuhan ekonomi tinggi, produktifitas penduduk tinggi, produktifitas lahan tinggi dan angkatan kerja menganggur rendah disisi lain PDRB sektor pertanian dan perdagangan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan lahan-lahan pertanian berada dilingkungan yang strategis untuk perkembangan pemukiman sehingga banyak lahan pertanian yang terkonversi ke lahan terbangun. Akibat meningkatnya konversi lahan pertanian produktif di wilayah kecamatan-kecamatan tipologi III maka ketersediaan pangan di Kabupaten Banyumas semakin terbatas. Rendahnya produktifitas pertanian ini menyebabkan ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah sangat besar.

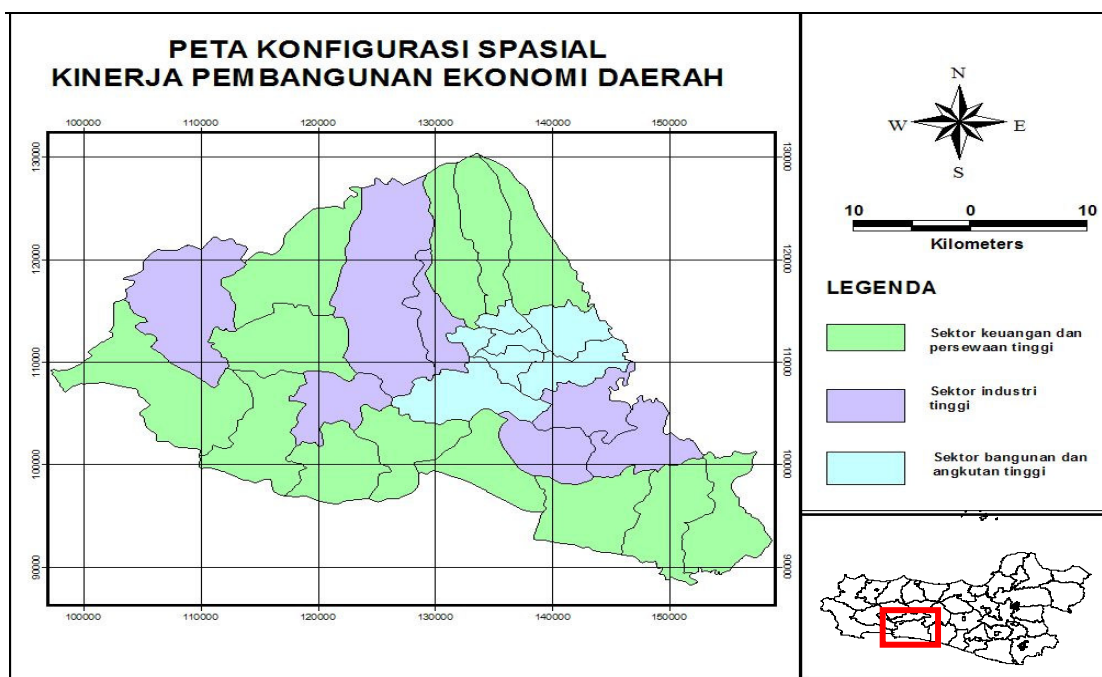
Di sektor perdagangan rendah, permasalahannya meliputi kurangnya infrastruktur perdagangan seperti: pasar desa yang berfungsi sebagai *entry point* bagi para pedagang yang melakukan aktivitasnya; tidak adanya produk-produk antara sehingga produk-produknya langsung dikirim keluar kota atau terjadi *back wash*

Tingginya produktifitas penduduk dan rendahnya angkatan kerja menganggur terjadi karena di wilayah tipologi III banyak berkembang industri padat karya dan tenaga kerja dari wilayah sekitarnya banyak terserap karena tingkat kompetensi angkatan kerja sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis kelompok diatas maka karakteristik dari tiga kelompok tipologi wilayah kinerja pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Kelompok Kecamatan Hasil Analisis Tipologi Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Tipologi	Kelompok Kecamatan	Karakteristik Wilayah
I	Lumbir, Wangon Rawalo, Jatilawang Kemranjen, Ajibarang Tambak, Sumbang Pekuncen, Kebasen Baturaden, Sumpiuh, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur Kedungbanteng	- Pangsa sektor keuangan, persewaan dan jasa pers terhadap PDRB tinggi - Pangsa sektor industri terhadap PDRB rendah
II	Somagede, Kalibagor, Banyumas, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Karanglewas	- PDRB sektor keuangan, persewaan dan jasa pers rendah, - PDRB sektor industri tinggi - PDRB sektor penggalian rendah - Angkatan kerja menganggur sedang
III	Patikraja, Kembaran, Sokaraja Purwokerto Utara Purwokerto Selatan	- Laju pertumbuhan PDRB tinggi - Rataan produktifitas lahan tinggi - Rataan produktifitas penduduk tinggi - PDRB sektor pertanian & perdagangan rendah - PDRB sektor bangunan & angkutan/komunikasi tinggi - PDRB sektor penggalian tinggi - Angkatan kerja menganggur rendah



Gambar 14 : Peta Konfigurasi Spasial Tipologi Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Pewilayahan dan tipologi wilayah kinerja sistim agropolitan

Pewilayahan dan tipologi kinerja sumberdaya manusia dan sosial

Variabel-variabel indikator kinerja sumberdaya manusia dan sosial (Lampiran 1) diseleksi dengan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Proses analisis komponen utama terhadap kinerja sumberdaya manusia dan sosial di kecamatan-kecamatan wilayah Kabupaten Banyumas menghasilkan 5 (lima) faktor utama yang merupakan kombinasi linier dengan variabel aslinya (Tabel 19) yang bersifat saling bebas. Ke-lima faktor utama ini mampu menjelaskan keragaman data sebesar 81,36 % yang merupakan nilai akar ciri (*eigenvalue*).

Tabel 19. Nilai *Eigenvalue* Tiap Faktor Hasil Analisis Komponen Utama Terhadap Variabel-Variabel Indikator Kinerja Sumberdaya Manusia dan Sosial

	Eigenvalue	% Total variance	Cumulative Eigenvalue	Cumulative %
1	7.885826	41.50434	7.88583	41.5043
2	2.699763	14.20928	10.58559	55.7136
3	1.826568	9.61351	12.41216	65.3271
4	1.569921	8.26274	13.98208	73.5899
5	1.476214	7.76955	15.45829	81.3594

Sumber : Data hasil olahan

Korelasi variabel-variabel asal dengan nilai komponen utama signifikan apabila nilai korelasinya $> 0,7$. Hasil PCA dari 26 variabel kinerja sumberdaya manusia dan sosial, terdapat 18 variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel baru. Ke-delapanbelas variabel tersebut dapat dirumuskan dalam 5 faktor utama dan memiliki korelasi cukup erat dengan variabel yang dianalisis (Tabel 20).

Tabel 20. Nilai *Factor Loading* Tiap Variabel Indikator Kinerja Sumberdaya Manusia dan Sosial

Kode	Variabel Diskripsi	Factor				
		1	2	3	4	5
SDM1	Kepadatan penduduk terhadap luas wilayah	-0.90	-0.22	0.09	0.13	-0.20
SDM4	Produktifitas orang sektor pertanian	0.78	-0.07	-0.06	-0.05	0.05
SDM5	Produktifitas orang sektor penggalan	0.20	0.46	0.33	-0.16	-0.17
SDM7	Produktifitas orang sektor listrik, Gas dan air bersih	-0.86	-0.12	0.13	0.09	-0.14
SDM8	Produktifitas orang sektor bangunan	-0.89	-0.27	0.10	0.09	-0.19
SDM10	Produktifitas orang sektor angkutan / komunikasi	-0.93	-0.21	0.07	0.16	-0.06
SDM11	Produktifitas orang sektor keuangan persewaan dan jasa pers	-0.79	-0.23	0.02	0.22	-0.16
SDM12	Produktifitas orang sektor jasa-jasa lainnya	-0.83	-0.28	0.02	0.18	-0.11
SDM13	LQ mata pencaharian utama pertanian	-0.18	-0.13	0.02	0.60	-0.75
SDM14	LQ mata pencaharian utama perkebunan	0.21	0.34	0.14	-0.03	0.74
SDM15	LQ mata pencaharian utama peternakan besar/kecil	0.32	-0.08	-0.27	-0.79	-0.13
SDM16	LQ mata pencaharian utama peternakan unggas	0.19	0.03	0.09	-0.91	0.07
SDM18	LQ mata pencaharian utama kehutanan	0.25	-0.05	-0.11	0.16	0.82
SDM19	Pangsa institusi sosial karang taruna	0.22	0.87	-0.03	-0.06	0.11
SDM20	Pangsa gotong royong	0.27	0.89	0.03	-0.01	0.14
SDM21	Pangsa organisasi sosial petani: perkumpulan petani pemakai air	-0.02	0.89	-0.22	0.22	0.09
SDM22	Pangsa Kelompok Tani	0.33	0.80	-0.33	-0.12	0.13
SDM23	Pangsa petugas penyuluh pertanian	0.23	0.17	-0.80	0.08	-0.03
SDM24	Pangsa Taruna Tani	0.07	0.07	-0.91	-0.20	0.00
Expl.Var		5.71	3.70	1.89	2.12	2.04
Prp.Totl		0.30	0.19	0.10	0.11	0.11

Keterangan : Angka merah menunjukkan berkorelasi nyata

Faktor utama 1 (F1) merepresentasikan sekitar 30 % dari keragaman data.

Variabel penciri utamanya : produktifitas penduduk sektor pertanian; kepadatan penduduk terhadap luas wilayah; produktifitas penduduk sektor listrik, gas dan air bersih; produktifitas penduduk di sektor bangunan; produktifitas penduduk di sektor angkutan / komunikasi; produktifitas penduduk di sektor keuangan dan persewaan, produktifitas penduduk di sektor jasa-jasa.

Antar variabel penciri utama di faktor 1 berkorelasi negatif, dimana meningkatnya produktifitas penduduk sektor pertanian di suatu wilayah maka disisi lain akan menurunkan kepadatan penduduk di wilayah tersebut dan juga menurunkan produktifitas penduduk sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor angkutan / komunikasi; sektor keuangan, persewaan; dan sektor jasa-jasa dengan koefisien korelasi antara 0,78 sampai 0,93. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan sumberdaya manusia dan sosial.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi yang diperoleh dapat diungkapkan bahwa kecamatan-kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk rendah maka penduduknya cenderung mengalami penurunan produktifitas disektor listrik, gas, air bersih, bangunan, angkutan/komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa - jasa lainnya. Kecenderungan seperti itu cukup logis karena dengan kepadatan penduduk rendah, ketersediaan lahan untuk pertanian akan semakin tinggi sehingga produktifitas penduduk di sektor pertanian akan meningkat.

Faktor utama 2 (F2) merepresentasikan sekitar 19 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: kelompok karang taruna; organisasi gotong royong; perkumpulan petani pemakai air; dan kelompok tani

Antar variabel di faktor utama 2 berkorelasi positif, dimana meningkatnya jumlah kelompok karang taruna di suatu wilayah maka meningkat pula jumlah organisasi gotong royong; perkumpulan petani pemakai air; dan kelompok tani di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,80 sampai 0,89.

Faktor utama 3 (F3) merepresentasikan sekitar 10 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya:pangsa petugas penyuluh pertanian dan pangsa taruna tani. Antar variabel di faktor utama 3 berkorelasi positif, dimana menurunnya jumlah petugas penyuluh pertanian di suatu wilayah maka menurun pula jumlah kelompok taruna tani di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,80 sampai 0,91. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja sumberdaya manusia dan sosial.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi yang diperoleh, cukup logis bahwa kecamatan-kecamatan yang petugas penyuluh pertaniannya kurang memadai terhadap kebutuhan petani maka cenderung tidak memiliki organisasi taruna tani karena realita di lapangan kebanyakan organisasi-organisasi taruna tani merupakan

hasil bentukan dari petugas penyuluh lapangan dalam rangka untuk mempermudah komunikasi antara petani dan petugas penyuluh pertanian.

Faktor utama 4 (F4) merepresentasikan sekitar 11 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: penduduk yang mata pencaharian utamanya beternak unggas; dan beternak ternak besar / kecil. Antar variabel di faktor utama 4 berkorelasi positif, dimana menurunnya jumlah penduduk yang mata pencaharian utamanya bergantung pada peternakan unggas di suatu wilayah maka menurun pula jumlah penduduk yang mata pencaharian utamanya beternak ternak besar / kecil dengan koefisien korelasi antara 0,79 sampai 0,91. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja sumberdaya manusia dan sosial.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi yang diperoleh dapat diungkapkan bahwa kecamatan-kecamatan yang mata pencaharian utama penduduknya bergantung dari beternak unggas semakin menurun maka menurun pula jumlah penduduk yang mata pencaharian utamanya bergantung pada subsektor peternakan (ternak besar/kecil) di wilayah tersebut. Hal ini cukup logis karena kebiasaan peternak di Kabupaten Banyumas beternak dengan integrasi, dimana selain beternak sapi atau kerbau mereka juga beternak ayam atau kambing yang dapat digunakan mencukupi kebutuhan peternak dalam skala yang berbeda, misalnya: peternak menggunakan produk ternak ayam (daging dan telur) untuk kebutuhan-kebutuhan harian atau mingguan dan menggunakan sapi atau kambing untuk menopang kebutuhan tahunan.

Faktor utama 5 (F5) merepresentasikan sekitar 11 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: penduduk yang mata pencaharian utama bergantung dari sektor perkebunan, kehutanan, dan pertanian. Antar variabel penciri utama di faktor utama 5 berkorelasi negatif, dimana meningkatnya jumlah penduduk yang mata pencaharian utamanya bergantung pada sektor perkebunan dan kehutanan di suatu wilayah maka disisi lain jumlah penduduk yang mata pencaharian utamanya bergantung pada sektor pertanian di wilayah tersebut akan menurun dengan koefisien korelasi antara 0,74 sampai 0,82.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi yang diperoleh dapat diinformasikan bahwa kecamatan-kecamatan yang mata pencaharian utama penduduknya di sektor pertanian tanaman pangan menurun maka jumlah penduduk yang mata pencaharian

utamanya bergantung pada sektor kehutanan dan sektor perkebunan akan meningkat. Hal ini disebabkan pola usaha petani cenderung homogen sehingga apabila petani mengalami kerugian dalam melakukan usaha pertanian maka mereka akan beralih ke usaha kehutanan atau perkebunan demikian juga sebaliknya.

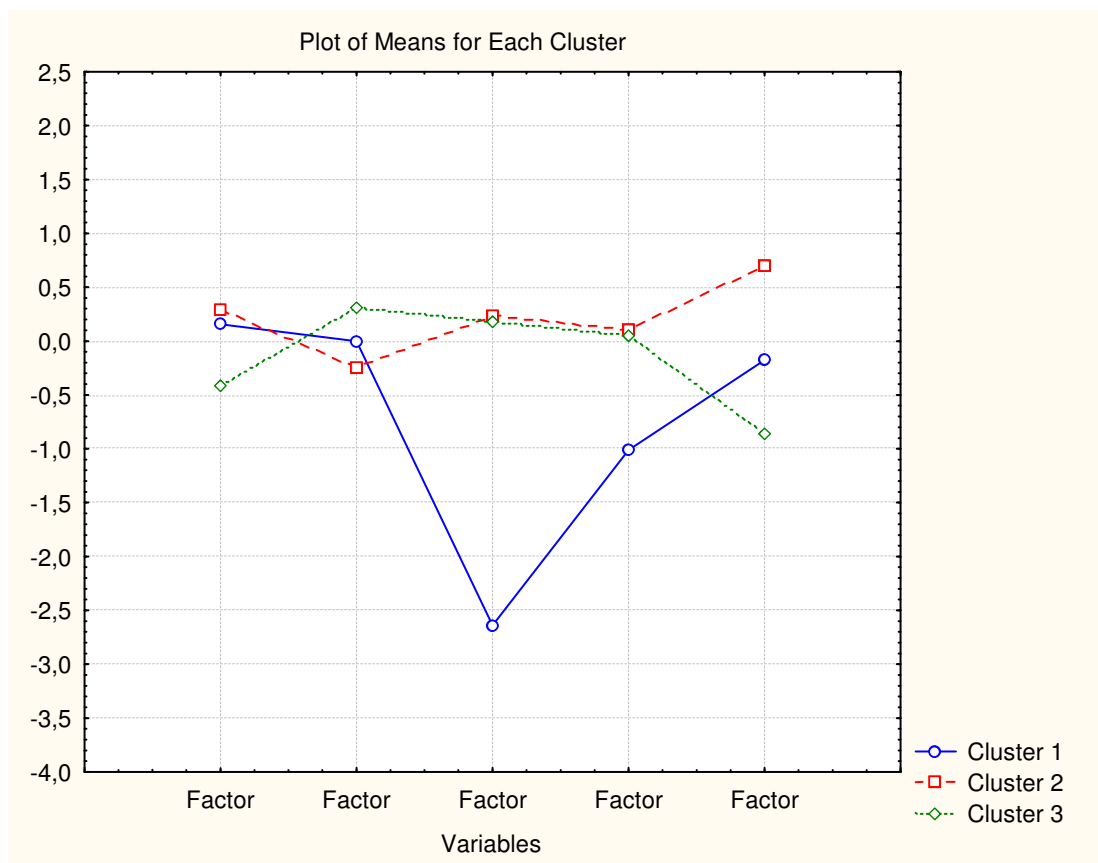
Dari tampilan *factor Loadings* dapat diperoleh informasi bahwa antara produktifitas orang di sektor pertanian relatif tidak berkaitan dengan mata pencaharian penduduknya yang bergantung pada sektor pertanian. Hal ini disebabkan mata pencaharian penduduk yang tertumpu pada sektor pertanian hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehingga tidak mempengaruhi PDRB di sektor pertanian.

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor (Lampiran 5), dilakukan analisis lanjutan dengan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan melakukan metode *k-means* untuk meminimumkan keragaman di dalam kelompok dan memaksimumkan keragaman antar kelompok. Berdasarkan lima faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga) kelompok besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 21 dan Gambar 15 .

Dengan menggunakan kriteria jarak terkecil/terdekat (0,6), karakteristik pusat klaster dapat dikategorikan kedalam : 1) $\geq 0,6$ dianggap tinggi; 2) 0,6 sampai - 0,6 dianggap sedang dan 3) $\leq - 0,6$ dianggap rendah, untuk tiap rata-rata variabel pencirinya.

Gambar 15 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok kecamatan yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.

Dilihat dari karakteristiknya kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi I merupakan wilayah yang cocok untuk peternakan. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian penduduknya tertumpu dari subsektor peternakan , disamping lingkungan alamnya yang berbukit-bukit yang secara logis sulit untuk pengembangan pertanian tanaman pangan (untuk Kecamatan Lumbir) dan untuk Kecamatan Karanglewas mempunyai akses ke kota sangat baik mengingat produk peternakan mudah sekali rusak.



Gambar 15 . Grafik Nilai Tengah Kelompok Variabel Tipologi Kinerja Sumbidaya Manusia dan Sosial di Kabupaten Banyumas

Kecamatan-kecamatan yang masuk tipologi II, mempunyai karakteristik : mata pencaharian penduduknya bergantung pada sektor perkebunan dan kehutanan tinggi, sehingga wilayah tersebut cocok untuk pengembangan sektor perkebunan dan sektor kehutanan.

Untuk wilayah Kecamatan Wangon, Tambak, Somagede, Sumpiuh, Kemranjen, Banyumas, Cilongok penduduknya banyak yang mata pencahariannya tertumpu pada sektor kehutanan. Hal ini sangat logis karena diwilayah tersebut banyak dikembangkan industri penggergajian kayu. Kecamatan Baturaden, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Pekuncen, Kedungbanteng, Purwokerto selatan mata pencaharian penduduknya tertumpu pada sektor perkebunan dan wilayahnya berada di daerah pegunungan sehingga sangat cocok untuk pengembangan perkebunan.

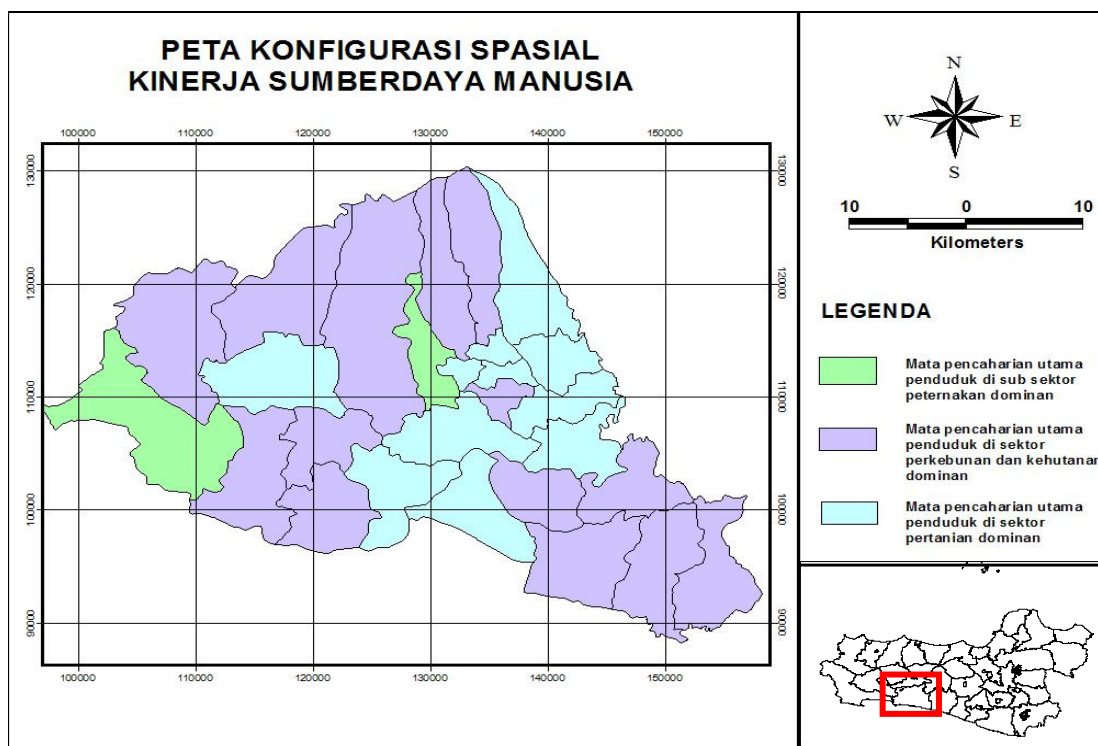
Wilayah tipologi III merupakan kecamatan-kecamatan yang memiliki karakteristik : mata pencaharian penduduknya bergantung pada sektor perkebunan

dan kehutanan rendah, sehingga lebih cocok untuk pengembangan pertanian tanaman pangan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi tanahnya yang lebih subur dan akses ke kota lebih mudah dari pada wilayah – wilayah lain.

Berdasarkan hasil analisis kelompok diatas maka karakteristik dari tiga kelompok tipologi wilayah kinerja sumberdaya manusia dan sosial di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Kelompok Kecamatan Hasil Analisis Tipologi Kinerja Sumberdaya Manusia dan sosial

Tipologi	Kelompok Kecamatan	Karakteristik Wilayah
I	- Lumbir - Karanglewas	- Pangsa petugas penyuluh pertanian dan kelompok taruna tani tinggi - Mata pencaharian penduduk dari subsektor peternakan tinggi
II	Wangon, Jatilawang Kemranjen, Sumpiuh Tambak, Somagede, Banyumas, Purwojati Gumelar, Pekuncen Cilongok, Kedungbanteng Baturaden, Purwokerto Selatan	- Mata pencaharian pend. dari sektor pertanian rendah - Mata pencaharian penduduk sektor perkebunan, dan kehutanan tinggi
III	Rawalo, Kebasen, Kalibagor, Patikraja Ajibarang, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Timur, Purwokerto utara Purwokerto Barat,	- Mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian tinggi - Mata pencaharian penduduk sektor perkebunan, dan kehutanan rendah



Gambar 16 : Peta Konfigurasi Spasial Tipologi Kinerja Sumberdaya Manusia dan Sosial

Pewilayahan dan tipologi kinerja pengendalian ruang

Variabel-variabel indikator kinerja pengendalian ruang (lampiran 1) diseleksi dengan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Proses analisis komponen utama terhadap variabel-variabel indikator kinerja pengendalian ruang di kecamatan-kecamatan wilayah Kabupaten Banyumas menghasilkan 3 (tiga) faktor utama yang merupakan kombinasi linier dengan variabel aslinya (14 variabel) yang bersifat saling bebas. Ke-tiga faktor utama ini mampu menjelaskan keragaman data sebesar 71,47 %. Ini merupakan nilai akar ciri (*eigenvalue*).

Tabel 22. Nilai *Eigenvalue* Tiap Faktor Hasil Analisis Komponen Utama Terhadap Variabel - Variabel Indikator Kinerja Pengendalian Ruang

	Eigenvalue	% Total variance	Cumulative Eigenvalue	Cumulative %
1	2,506026	30,19385	2,506026	30,1938
2	2,166333	24,07037	4,672360	54,2642
3	1,548151	17,20167	6,220510	71,4659

Sumber : Data hasil olahan

Korelasi variabel asal dengan nilai komponen utama signifikan apabila nilai korelasinya $> 0,7$. Hasil PCA dari 14 variabel kinerja pengendalian ruang, terdapat 7 variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel baru. Ke-tujuh variabel tersebut dapat dirumuskan dalam 3 faktor utama yang memiliki korelasi cukup erat dengan variabel yang dianalisis (Tabel 23).

Tabel 23 : Nilai *Factor Loading* Tiap Variabel Indikator Kinerja Pengendalian Ruang

Variabel		Factor		
Kode	Diskripsi	1	2	3
PR1	Pangsa areal penelantaran sawah	-0.004	0.947	0.024
PR2	Pangsa areal penelantaran lahan bukan sawah	0.077	0.446	-0.432
PR3	Konversi lahan sawah ke lahan terbangun	-0.880	0.135	0.135
PR4	Konversi ladang ke lahan terbangun	-0.018	0.944	0.023
PR5	Pangsa keluarga tani pengguna lahan milik sendiri	0.873	-0.006	0.038
PR10	Rasio luas lahan kehutanan terhadap KK kehutanan	0.082	0.334	-0.748
PR12	Pola penggunaan lahan perkebunan	0.085	-0.240	-0.544
PR13	Pola penggunaan lahan kehutanan	0.057	-0.024	-0.909
PR14	Land rent sektor pertanian	-0.742	-0.146	0.150
Expl.Var		2.111	2.196	1.913
Prp.Totl		0.258	0.244	0.213
Sumber	: Data hasil olahan			
Keterangan	: Angka merah berkorelasi nyata			

Faktor utama 1 (F1) merepresentasikan sekitar 25,8 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa keluarga tani pengguna lahan milik sendiri, konversi lahan sawah ke lahan terbangun, dan land rent sektor pertanian. Antar variabel penciri utama di faktor utama 1 berkorelasi negatif, dimana meningkatnya pengguna lahan milik sendiri oleh petani di suatu wilayah maka disisi lain akan menurunkan konversi lahan sawah ke lahan terbangun, dan land rent sektor pertanian di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,74 sampai 0,88. Faktor ini dapat mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja pengendalian ruang.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi dapat diinformasikan secara logis bahwa apabila di suatu wilayah terjadi konversi lahan sawah ke lahan terbangun rendah dan memiliki kecenderungan land rent sektor pertanian juga rendah maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat penggunaan lahan oleh keluarga tani yang memiliki lahan sendiri

Faktor utama 2 (F2) merepresentasikan sekitar 24,4 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa areal penelantaran sawah, dan konversi ladang ke lahan terbangun. Antar variabel penciri utama di faktor utama 2 berkorelasi positif, dimana meningkatnya luas areal penelantaran sawah maka luas ladang yang mengalami konversi ke lahan terbangun juga meningkat dengan koefisien korelasi antara 0,94 sampai 0,95. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja pengendalian ruang.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi dapat diinformasikan secara logis bahwa konversi lahan terjadi akibat (1) sangat timpangnya land rent antar wilayah, dalam hal ini sawah dan lahan kering. Sawah yang berada di wilayah strategis memiliki land rent yang lebih tinggi dari pada lahan kering sehingga banyak sawah yang diterlantarkan menjadi lahan kering dan pada akhirnya akan terkonversi menjadi lahan terbangun, (2) meningkatnya urbanisasi akan meningkatkan permintaan lahan akibat penambahan penduduk

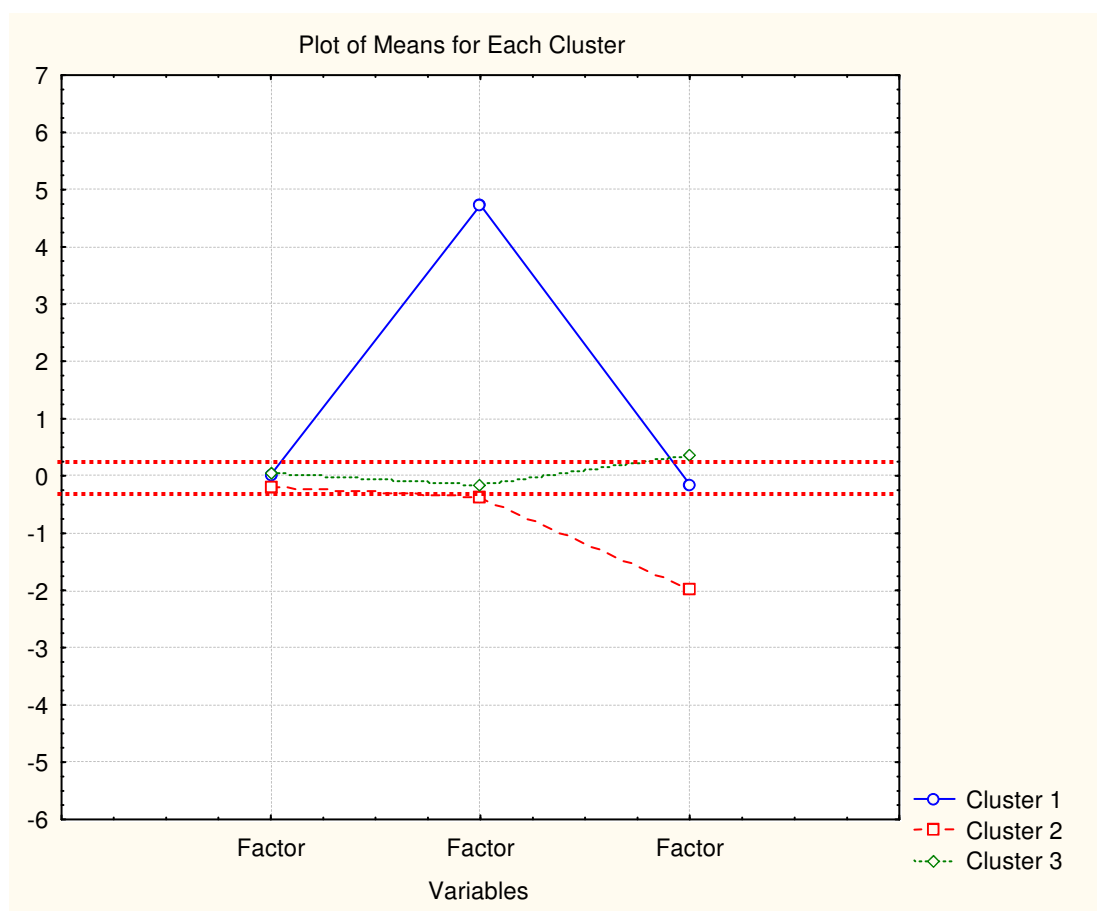
Faktor utama 3 (F3) merepresentasikan sekitar 21,3 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rasio areal lahan kehutanan terhadap KK kehutanan, dan pola penggunaan lahan kehutanan. Antar variabel penciri utama di faktor utama 3 berkorelasi positif, dimana semakin menurun luas lahan hutan yang dikelola oleh petani hutan di suatu wilayah maka pola penggunaan lahan kehutanan di wilayah tersebut semakin menurun dengan koefisien korelasi antara 0,75 sampai 0,91. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja pengendalian ruang.

Dari tampilan *factor Loadings* dapat diperoleh informasi bahwa perluasan areal penelantaran sawah relatif tidak terkait dengan konversi sawah menjadi lahan terbangunan. Hal ini disebabkan penelantaran sawah banyak terjadi di wilayah kelerengannya tinggi dan berada di wilayah yang kurang strategis untuk pemukiman penduduk atau pengembangan industri.

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor (Lampiran 4), dilakukan analisis lanjutan dengan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan melakukan metode *k-mean* untuk meminimumkan keragaman di dalam kelompok dan memaksimumkan keragaman antar kelompok. Berdasarkan ketiga faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga)

kelompok besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 24 dan Gambar 17 .

Dengan menggunakan kriteria jarak terkecil/terdekat (0,2), karakteristik pusat klaster dapat dikategorikan kedalam : 1) $\geq 0,2$ dianggap tinggi; 2) $0,2$ sampai $- 0,2$ dianggap sedang dan 3) $\leq - 0,2$ dianggap rendah, untuk tiap rata-rata variabel pencirinya. Gambar 17 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok kecamatan yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.



Gambar 17 . Grafik Nilai Tengah Kelompok Variabel Tipologi Kinerja Pengendalian Ruang di Kabupaten Banyumas

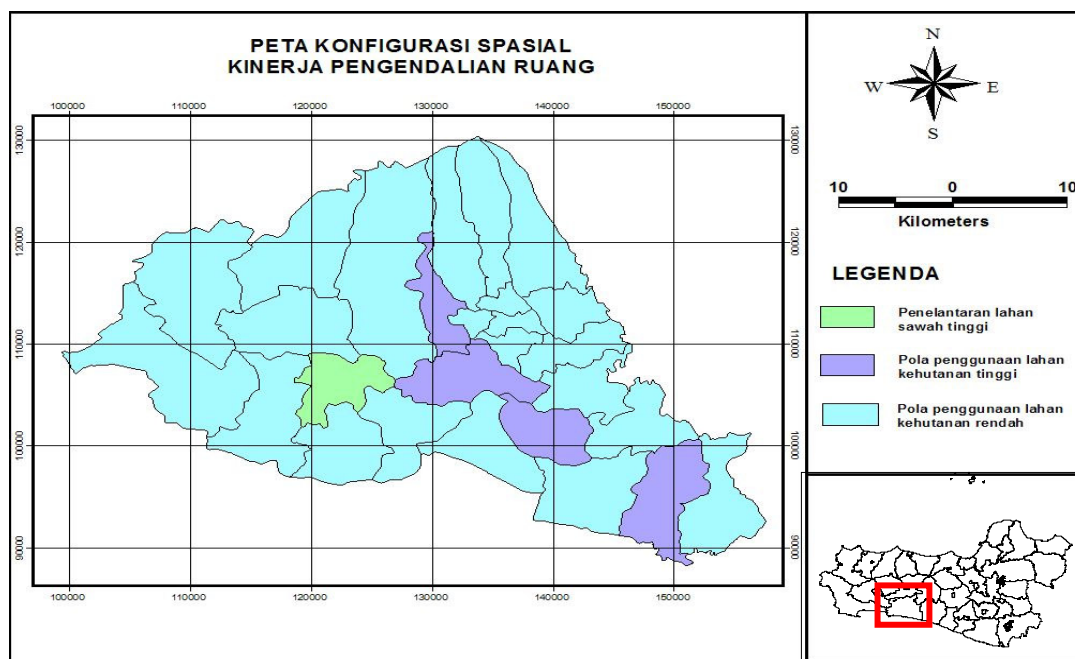
Dilihat dari karakteristiknya, kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi I merupakan wilayah yang penelantaran lahan sawah tinggi dan konversi ladang ke lahan terbangun tinggi. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat konversi ladang ke lahan terbangun maka orang cenderung akan menelantarkan lahan sawah agar mudah untuk dikonversi ke lahan bangunan. Kecamatan-kecamatan yang memiliki karakteristik pengendalian ruang seperti ini tidak cocok untuk wilayah cadangan pangan terutama beras.

Kecamatan-kecamatan tipologi II, merupakan wilayah dengan luas areal lahan yang di kelola KK kehutanan tinggi dan pola penggunaan lahan kehutanan tinggi . Melihat kondisi yang demikian, kecamatan-kecamatan yang berada di tipologi II sangat cocok untuk pengembangan hutan rakyat dan pengembangan industri yang berbasis sumberdaya alam, seperti: industri perabot dan kelengkapan rumah tangga dari kayu , industri kayu lapis, industri karet dan lain-lain.

Tabel 24. Kelompok Kecamatan Hasil Analisis Tipologi Kinerja Pengendalian Ruang

Tipologi	Kelompok Kecamatan	Karakteristik Wilayah
I	- Purwojati	- Pangsa areal penelantaran sawah tinggi - Konversi ladang ke lahan terbangun tinggi
II	Sumpiuh, Banyumas Patikraja, Karanglewes	- Rataan skala penguasaan areal lahan tinggi - Pola penggunaan lahan kehutanan tinggi
III	Lumbir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen Tambak, Somagede, Kalibagor, Ajibarang, Gumelar, Pekuncen, Cilongok, Kedungbanteng Baturaden, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Uatara	- Rasio areal lahan kehutanan terhadap KK kehutanan rendah - Pola penggunaan lahan kehutanan rendah

Wilayah tipologi III merupakan kecamatan-kecamatan yang mempunyai karakteristik : luas areal lahan kehutanan yang dikelola KK kehutanan dan pola penggunaan lahan kehutanan rendah. Berdasarkan hasil analisis kelompok diatas maka karakteristik dari tiga kelompok tipologi wilayah kinerja pengendalian ruang di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 25.



Gambar 18 : Peta Konfigurasi Spasial Tipologi Kinerja Pengendalian Ruang

Pewilayahan dan tipologi kinerja sumberdaya alam

Variabel-variabel indikator kinerja sumberdaya alam (lampiran 1) diseleksi dengan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Proses analisis komponen utama terhadap Variabel-variabel indikator kinerja sumberdaya alam di kecamatan-kecamatan wilayah Kabupaten Banyumas menghasilkan 8 (delapan) faktor utama yang merupakan kombinasi linier dengan variabel aslinya (24 variabel) yang bersifat saling bebas. Ke-delapan faktor utama ini mampu menjelaskan keragaman data sebesar 89,5 %. Ini merupakan nilai akar ciri (*eigenvalue*).

Tabel 25. Nilai *Eigenvalue* Tiap Faktor Hasil Analisis Komponen Utama Terhadap Variabel-Variabel Indikator Kinerja Sumberdaya Alam

	Eigenvalue	% Total variance	Cumulative Eigenvalue	Cumulative %
1	8,231018	35,78703	8,23102	35,7870
2	2,667358	11,59721	10,89838	47,3842
3	2,262324	9,83619	13,16070	57,2204
4	2,005567	8,71986	15,16627	65,9403
5	1,771877	7,70381	16,93814	73,6441
6	1,395142	6,06583	18,33329	79,7099
7	1,156032	5,02622	19,48932	84,7362
8	1,095893	4,76475	20,58521	89,5009

Sumber : Data hasil olahan

Tabel 26 : Nilai *Factor Loading* Tiap Variabel Indikator Kinerja Sumberdaya Alam

Kode	Diskripsi Variabel	Factor							
		1	2	3	4	5	6	7	8
SDA1	Pangsa areal berdasar elevasi (0 - 100)	-0.30	0.29	0.56	-0.17	-0.10	-0.19	0.62	0.09
SDA2	Pangsa areal berdasar elevasi (101-200)	-0.10	-0.04	0.08	-0.02	0.13	0.01	-0.93	0.15
SDA3	Pangsa areal berdasar elevasi (201-300)	0.17	-0.63	-0.49	0.29	0.17	0.14	0.05	-0.10
SDA4	Pangsa areal berdasar elevasi (301-400)	0.10	-0.06	-0.94	-0.08	0.13	-0.04	0.07	0.12
SDA5	Pangsa areal berdasar elevasi (401-500)	0.43	0.02	-0.42	0.14	-0.37	0.26	-0.19	-0.30
SDA6	Pangsa areal berdasar elevasi (501-600)	0.42	-0.13	0.08	0.08	0.81	0.05	-0.07	-0.16
SDA7	Pangsa areal berdasar elevasi (601-700)	0.19	-0.04	-0.27	0.03	0.83	0.05	-0.16	0.15
SDA8	Densitas objek wisata alam	0.18	0.49	-0.35	0.40	-0.18	0.23	-0.18	0.10
SDA9	Pangsa areal berdasarkan kedalaman air tanah (0-10 m)	-0.26	0.92	0.04	-0.07	-0.04	0.02	0.10	-0.04
SDA10	Pangsa areal berdasarkan kedalaman air tanah (11 - 20 m)	0.26	-0.92	-0.04	0.07	0.04	-0.02	-0.10	0.04
SDA11	Pangsa areal lembah terhadap luas wilayah	0.12	0.10	-0.08	0.06	-0.12	-0.86	0.18	-0.10
SDA12	Pangsa areal lereng terhadap luas wilayah	0.28	-0.15	0.00	0.92	0.07	0.05	-0.04	0.11
SDA13	Pangsa areal dataran terhadap luas wilayah	-0.30	0.10	0.02	-0.91	-0.04	0.18	-0.01	-0.07
SDA14	Pangsa areal berdasarkan bahan galian	0.02	-0.14	0.14	0.02	0.06	-0.86	-0.10	0.16
SDA15	Pangsa lahan sesuai sawah	0.93	-0.08	-0.13	0.19	0.24	0.00	-0.04	0.00
SDA16	Pangsa lahan sesuai umbi-umbian (ubi kayu)	0.95	-0.21	-0.05	0.12	-0.01	-0.10	0.03	0.08
SDA17	Pangsa lahan sesuai kacang-kacangan (kacang tanah)	-0.96	0.14	0.10	-0.16	-0.14	0.04	0.01	-0.04
SDA18	Pangsa lahan sesuai sayuran (kacang panjang)	-0.96	0.14	0.10	-0.16	-0.14	0.04	0.01	-0.04
SDA19	Pangsa lahan sesuai buah-buahan (rambutan)	-0.96	0.14	0.10	-0.16	-0.14	0.04	0.01	-0.04

lanjutan

Kode	Diskripsi Variabel	Factor							
		1	2	3	4	5	6	7	8
SDA21	Indek diversitas entropy jenis tanaman pangan dan hias	-0.06	-0.48	0.06	0.43	-0.19	-0.26	-0.03	0.57
SDA22	Indeks diversitas entropy jenis tanaman perkebunan	0.58	0.10	-0.49	0.50	0.08	0.05	0.03	-0.14
SDA23	Indeks diversitas entropy jenis ternak	-0.45	0.11	0.37	-0.13	0.14	0.38	0.20	0.50
SDA24	Indeks diversitas entropy vegetasi hutan	0.21	0.02	-0.12	0.11	0.04	-0.03	-0.17	0.89
Expl.Var		5.99	2.85	2.29	2.58	1.79	1.93	1.49	1.66
Prp.Totl		0.26	0.12	0.10	0.11	0.08	0.08	0.06	0.07

Sumber : Data hasil olahan

Keterangan : Angka merah berkorelasi nyata

Korelasi variabel asal dengan nilai komponen utama signifikan apabila nilai korelasinya $> 0,7$. Hasil PCA dari 24 variabel kinerja sumberdaya alam, terdapat 16 variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel baru. Ke-enambelas variabel tersebut dapat dirumuskan dalam 8 faktor utama yang memiliki korelasi yang cukup erat dengan variabel yang dianalisis (Tabel 26).

Faktor utama 1 (F1) merepresentasikan sekitar 26 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa lahan sesuai sawah dan pangsa lahan sesuai umbi-umbian (ubi kayu), pangsa lahan sesuai kacang-kacangan (kacang tanah), pangsa lahan sesuai sayuran (kacang panjang) dan pangsa lahan sesuai buah-buahan (rambutan).

Antar variabel penciri utama di faktor utama 1 berkorelasi negatif, dimana meningkatnya luas areal lahan sesuai sawah dan lahan sesuai umbi-umbian di suatu wilayah maka disisi lain akan menurunkan luas areal lahan sesuai kacang-kacangan, lahan sesuai sayuran dan lahan sesuai buah-buahan di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,93 sampai 0,96. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja sumberdaya alam.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi dapat diinformasikan secara logis bahwa kecamatan-kecamatan yang mempunyai lahan sesuai sawah dan sesuai umbi-umbian luas cenderung memiliki lahan sesuai sayuran, kacang-kacangan dan buah-buahan yang sempit. Hal ini disebabkan luas lahan cenderung tetap sehingga

perluasan lahan untuk tanaman pangan jenis tertentu akan mengurangi luas tanam tanaman pangan jenis lainnya.

Faktor utama 2 (F2) merepresentasikan sekitar 12 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa areal berdasarkan kedalaman air tanah 0 m – 10 m dan pangsa areal berdasarkan kedalaman air tanah 11 m – 20 m. Antar variabel penciri utama di faktor utama 2 berkorelasi negatif, dimana semakin luas areal dengan kedalaman air tanahnya dangkal di suatu wilayah maka disisi lain luas areal yang kedalaman air tanahnya dalam di wilayah tersebut semakin menyempit dengan koefisien korelasi antara 0,92. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja sumberdaya alam. Berdasarkan tanda koefisien korelasi dapat diinformasikan secara logis bahwa kecamatan-kecamatan yang wilayah kedalaman air tanahnya dangkal luas, secara otomatis memiliki wilayah yang kedalaman air tanahnya dalam lebih sempit.

Faktor utama 3 (F3) merepresentasikan sekitar 10 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa areal berdasarkan elevasi 301 m – 400 m. Faktor utama 4 (F4) merepresentasikan sekitar 11 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa areal lereng terhadap luas wilayah dan pangsa areal dataran terhadap luas wilayah.

Antar variabel penciri utama di faktor utama 4 berkorelasi negatif, dimana semakin luas areal yang bertopografi lereng di suatu wilayah maka disisi lain luas areal yang bertopografi dataran di wilayah tersebut semakin sempit dengan koefisien korelasi antara 0,92 sampai 0,93. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja sumberdaya alam. Berdasarkan tanda koefisien korelasi dapat diinformasikan secara logis bahwa kecamatan-kecamatan yang geografis lerengnya luas secara otomatis wilayah geografis datarnya lebih sempit.

Faktor utama 5 (F5) merepresentasikan sekitar 8 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa areal berdasarkan elevasi 501 m – 600 m dan pangsa areal berdasarkan elevasi 601 m – 700 m. Faktor utama 6(F6) merepresentasikan sekitar 8 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa areal lembah terhadap luas wilayah dan pangsa areal berdasarkan jenis bahan galian.

Antar variabel penciri utama di faktor utama 6 berkorelasi positif, dimana menyempitnya luas areal lembah di suatu wilayah maka luas areal wilayah yang

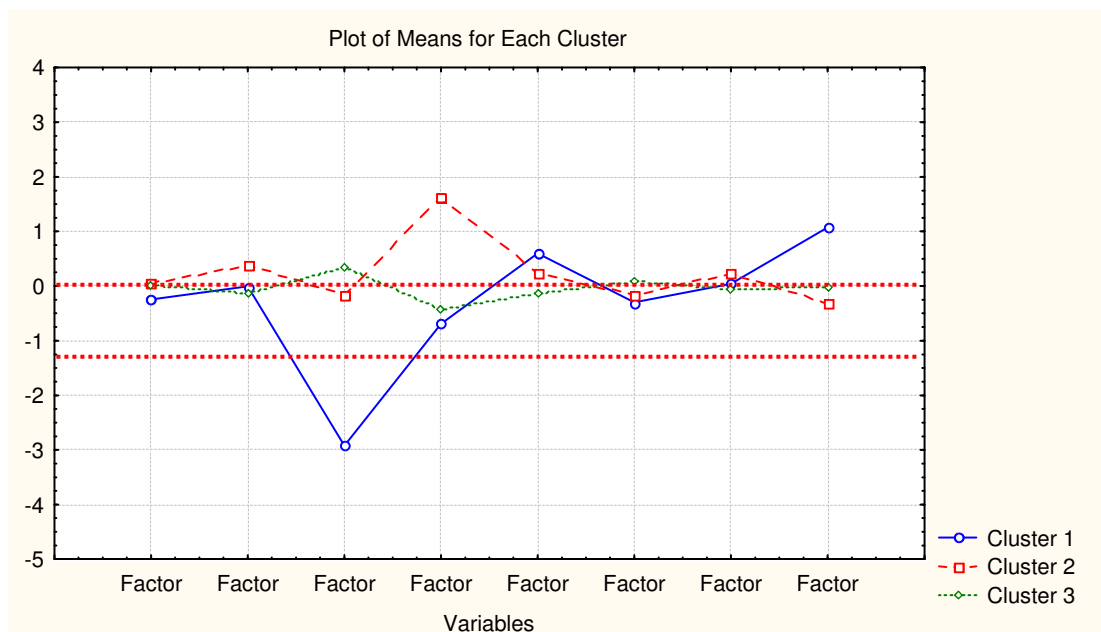
mengandung jenis bahan galian di wilayah tersebut semakin sempit dengan koefisien korelasi antara 0,93 sampai 0,96. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja sumberdaya alam. Berdasarkan tanda koefisien korelasi dapat diungkapkan secara logis bahwa bahan-bahan galian di Kabupaten Banyumas banyak berada di wilayah kecamatan yang memiliki areal lembah cukup luas

Faktor utama 7 (F7) merepresentasikan sekitar 6 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa areal berdasarkan elevasi 101m – 200m. Faktor utama 8 (F8) merepresentasikan sekitar 7 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: indeks diversitas entropy vegetasi hutan.

Dari tampilan *factor Loadings* dapat diperoleh informasi bahwa letak ketinggian suatu wilayah relatif tidak terkait dengan luas area lahan sesuai sawah, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Hal ini disebabkan luas area lahan sesuai sawah, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan cenderung dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, dimana semakin padat penduduk dalam suatu wilayah maka luas area lahan sesuai sawah, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan semakin menyempit.

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor (lampiran 6), dilakukan analisis lanjutan dengan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan melakukan metode *k-means* untuk meminimumkan keragaman di dalam kelompok dan memaksimumkan keragaman antar kelompok. Berdasarkan delapan faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga) kelompok besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 27 dan Gambar 19 .

Dengan menggunakan kriteria jarak terkecil/terdekat (0,6) karakteristik pusat klaster dapat dikategorikan kedalam : 1) $\geq 0,6$ dianggap tinggi; 2) 0,6 sampai - 0,6 dianggap sedang dan 3) $\leq - 0,6$ dianggap rendah, untuk tiap rata-rata variabel pencirinya. Gambar 19 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok kecamatan yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.



Gambar 19 . Grafik Nilai Tengah Kelompok Variabel Indikator Tipologi Kinerja Sumberdaya Alam di Kabupaten Banyumas

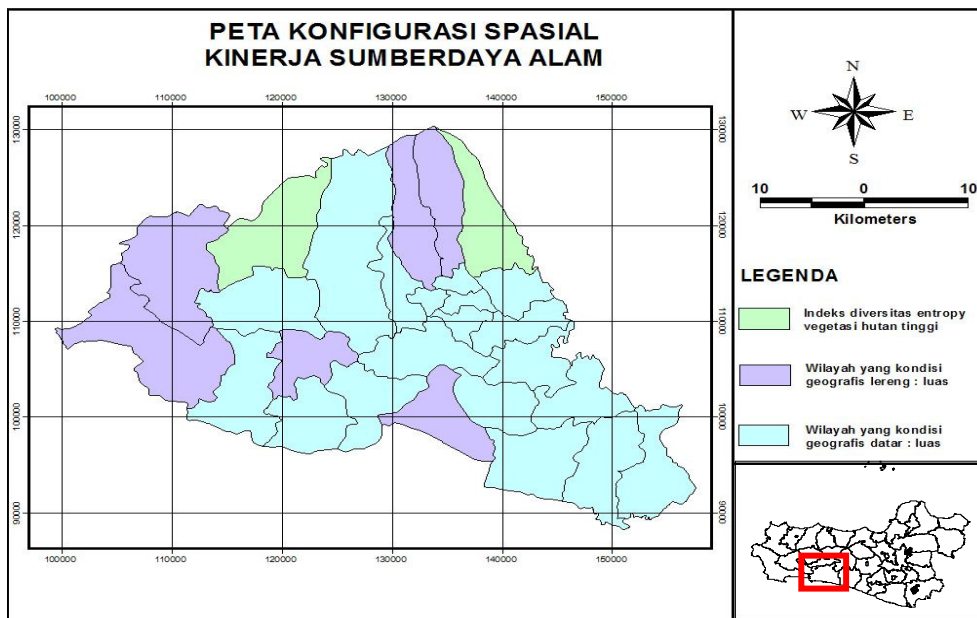
Dilihat dari karakteristiknya kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi I merupakan wilayah yang kebanyakan berada di ketinggian 301 m – 400 m dan topografinya datar. Kondisi wilayah demikian cocok untuk pengembangan buah-buahan dan sayur-sayuran. Indeks diversitas untuk vegetasi hutan juga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa vegetasi hutan di wilayah tipologi I dapat berkembang secara seimbang.

Kecamatan-kecamatan yang masuk tipologi II, merupakan wilayah geografis lerengnya luas. Kondisi wilayah seperti itu cocok untuk pengembangan perkebunan cengkeh dan tanaman keras. Wilayah tipologi III merupakan kecamatan-kecamatan yang karakteristiknya : areal yang berada di ketinggian 301 m – 400 m. Berdasarkan hasil analisis kelompok diatas maka karakteristik dari tiga kelompok tipologi wilayah kinerja sumberdaya manusia di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Kelompok Kecamatan Hasil Analisis Tipologi Kinerja Sumberdaya Alam

Tipologi	Kelompok Kecamatan	Karakteristik Wilayah
I	- Pekuncen - Sumbang	- Pangsa areal berdasar elevasi (301-400) tinggi - Pangsa areal lereng terhadap luas wilayah rendah - Pangsa areal dataran terhadap luas wilayah tinggi - Indeks diversitas entropy vegetasi hutan tinggi
II	Lumbir, Kebasen Purwojati, Gumelar Baturaden, Kedungbanteng	- Pangsa areal lereng terhadap luas wilayah tinggi - Pangsa areal dataran terhadap luas wilayah rendah
III	Wangon, Sumpiuh Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen Tambak, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Patikraja, Ajibarang, Cilongok, Karanglewas Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara	- Pangsa areal dataran terhadap luas wilayah tinggi

Sumber : Data hasil olahan



Gambar 20 : Peta Konfigurasi Spasial Tipologi Kinerja Sumberdaya Alam

Pewilayahan dan tipologi kinerja penganggaran belanja

Variabel-variabel indikator kinerja penganggaran belanja (lampiran 1) diseleksi dengan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Proses analisis komponen utama terhadap variabel-variabel indikator kinerja penganggaran belanja di kecamatan-kecamatan wilayah Kabupaten Banyumas menghasilkan 3 (tiga) faktor utama yang merupakan kombinasi linier dengan variabel aslinya (8 variabel) yang bersifat saling bebas. Ke-tiga faktor utama ini mampu menjelaskan keragaman data sebesar 93,22 %. Ini merupakan nilai akar ciri (*eigenvalue*).

Tabel 28. Nilai *Eigenvalue* Tiap Faktor Hasil Analisis Komponen Utama Terhadap Variabel-Variabel Indikator Kinerja Penganggaran Belanja

	Eigenvalue	% Total variance	Cumulative Eigenvalue	Cumulative %
1	3.602889	51.46985	3.602889	51.4698
2	1.658518	23.69312	5.261408	75.1630
3	1.264429	18.06327	6.525837	93.2262

Sumber : Data hasil olahan

Korelasi variabel asal dengan nilai komponen utama signifikan apabila nilai korelasinya $> 0,7$. Hasil PCA dari 7 variabel kinerja penganggaran belanja, terdapat 6 variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel baru. Ke-enam variabel tersebut dapat dirumuskan dalam 3 faktor utama dan memiliki korelasi cukup erat dengan variabel yang dianalisis (Tabel 29).

Tabel 29. Nilai *Factor Loading* Tiap Variabel Indikator Kinerja Penganggaran Belanja

Kode	Variabel	Factor		
		1	2	3
	Diskripsi			
PB1	- Rataan per kapita total anggaran belanja kecamatan	0.03	-0.17	0.95
PB2	- Rataan per luas lahan total anggaran belanja kecamatan	-0.69	0.47	0.41
PB3	- Rasio pengeluaran anggaran pembangunan terhadap anggaran belanja kecamatan	-0.25	-0.95	0.09
PB4	- Rasio pengeluaran anggaran rutin terhadap total realisasi anggaran belanja kecamatan	0.25	0.95	-0.09
PB5	- Rasio PAD kecamatan terhadap PAD kabupaten	0.80	0.22	0.43
PB6	- Rasio PAD kec. terhadap total pendapatan kec.	0.92	0.33	-0.03
PB7	- Rasio dana bantuan pemerintah terhadap total pendapatan kecamatan	-0.92	-0.33	0.03
Expl.Var		2.93	2.33	1.27
Prp.Totl		0.42	0.33	0.18

Sumber : Data hasil olahan

Keterangan : Angka merah berkorelasi nyata

Faktor utama 1 (F1) merepresentasikan sekitar 42 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rasio PAD kecamatan terhadap PAD kabupaten, rasio PAD kecamatan terhadap total pendapatan kecamatan dan rasio dana bantuan / perimbangan pemerintah terhadap total pendapatan kecamatan.

Antar variabel penciri utama di faktor utama 1 berkorelasi negatif, dimana meningkatnya PAD di suatu wilayah kecamatan maka disisi lain akan menurunkan dana bantuan / perimbangan pemerintah di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,8 sampai 0,92. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja penganggaran belanja.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi yang diperoleh dapat diinformasikan secara logis bahwa PAD kecamatan dan dana bantuan / perimbangan merupakan pendapatan kecamatan sehingga meningkatnya PAD suatu kecamatan maka kecamatan tersebut semakin bisa mandiri sehingga dana perimbangan dari pemerintah daerah atau pusat akan menurun. Hal ini terjadi untuk menghindari kesenjangan fiskal antar wilayah.

Faktor utama 2 (F2) merepresentasikan sekitar 33 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rasio pengeluaran anggaran rutin terhadap total realisasi anggaran belanja kecamatan dan rasio pengeluaran anggaran pembangunan terhadap anggaran belanja kecamatan.

Antar variabel penciri utama di faktor utama 2 berkorelasi negatif, dimana di dalam mengatur pengeluaran anggaran belanja apabila terjadi peningkatan pengeluaran anggaran rutin di suatu wilayah kecamatan maka disisi lain akan terjadi penurunan anggaran pembangunan di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,95. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja penganggaran belanja.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi yang diperoleh dapat diinformasikan secara logis bahwa kenaikan anggaran belanja rutin akan menurunkan anggaran belanja pembangunan. Hal ini terjadi karena anggaran belanja kecamatan akan didistribusikan menjadi anggaran belanja rutin dan anggaran belanja pembangunan sehingga apabila porsi anggaran belanja rutin meningkat maka anggaran belanja pembangunan akan mendapat porsi yang lebih sedikit.

Faktor utama 3 (F3) merepresentasikan sekitar 18 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rataan per kapita total anggaran belanja kecamatan.

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor (Lampiran 7), dilakukan analisis lanjutan dengan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan melakukan metode *k-means* untuk meminimumkan keragaman di dalam kelompok dan memaksimumkan keragaman antar kelompok. Berdasarkan tiga faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga) kelompok besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 31 dan Gambar 21. Dengan menggunakan kriteria jarak terkecil/terdekat (0,6) karakteristik pusat klaster dapat dikategorikan kedalam : 1) $\geq 0,6$ dianggap tinggi; 2) 0,6 sampai $- 0,6$ dianggap sedang dan 3) $\leq - 0,6$ dianggap rendah, untuk tiap rata-rata variabel pencirinya.

Gambar 21 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok kecamatan yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.

Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi I, merupakan wilayah dengan karakteristik: anggaran belanja per kapitanya tinggi. Hal ini bisa disebabkan wilayah tersebut mempunyai kepadatan penduduk yang rendah. Karakteristik wilayah seperti ini strategis untuk pengembangan agroindustri perdesaan dalam meningkatkan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, dan menciptakan nilai tambah produk pertanian agar nilai tambah tersebut tidak mengalir ke daerah urban. Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan agroindustri perdesaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan melalui upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing hasil pertanian.

Kecamatan-kecamatan yang masuk tipologi II, merupakan wilayah yang memiliki karakteristik : PAD kecamatan tinggi dan dana bantuan pemerintah / dana perimbangan rendah. Tingginya PAD (tanah kas desa, pasar desa, pungutan desa, swadaya masyarakat, hasil gotong royong, dan pendapatan lain-lain) di wilayah tipologi II dikarenakan: (1) tingginya jumlah penduduk, (2) bentangan wilayah yang luas, (3) baiknya infrastruktur, dan (4) kemampuan masyarakat yang tinggi. Karakteristik wilayah yang demikian ini cocok untuk pengembangan sektor industri yang bisa menjadi motor penggerak utama perekonomian daerah dan menjadi tulang punggung ketahanan perekonomian daerah di masa yang akan datang.



Gambar 21 . Grafik Nilai Tengah Kelompok Variabel Tipologi Kinerja Penganggaran Belanja di Kabupaten Banyumas

Kecamatan-kecamatan yang masuk tipologi III, merupakan wilayah yang memiliki karakteristik : anggaran belanja per kapita tinggi dan dana bantuan dari pemerintah tinggi serta PAD kecamatan rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah tipologi III merupakan wilayah yang kepadatan penduduknya rendah dan merupakan wilayah yang kemampuan *self supporting* dalam bidang keuangan rendah. *Self supporting ini* merupakan salah satu kriteria penting guna mengetahui kemampuan daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Faktor kemandirian keuangan merupakan faktor yang esensial dalam mengukur tingkat kemampuan daerah pada pelaksanaan otonomi.

Wilayah tipologi III harus ditingkatkan pendapatannya untuk melindungi dan meningkatkan kualitas masyarakat dalam upaya memenuhi kewajibannya, seperti : pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum sehingga dapat mengurangi kesenjangan antar wilayah. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui : (1) dikelola pemerintah daerah sendiri : dana perimbangan

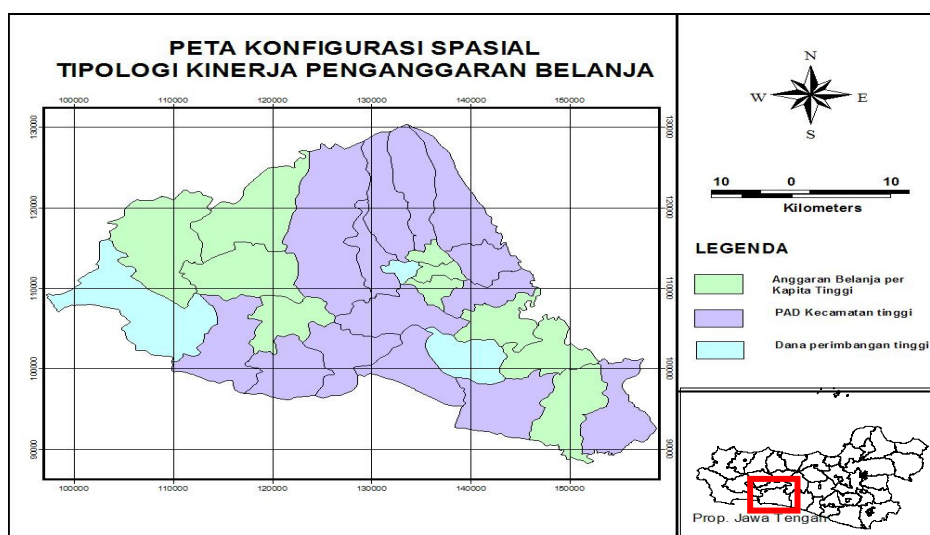
dan pinjaman daerah; (2) dikelola kerjasama antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat : dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan.

Berdasarkan hasil analisis kelompok diatas maka karakteristik dari tiga kelompok tipologi wilayah kinerja sumberdaya manusia di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Kelompok Kecamatan Hasil Analisis Tipologi Kinerja Penganggaran Belanja

Tipologi	Kelompok Kecamatan	Karakteristik Wilayah
I	Sumpiuh, Somagede, Kalibagor, Purwojati, Ajibarang, Pekuncen, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara, Gumelar	- Rataan per kapita total anggaran belanja kecamatan tinggi
II	Wangon, Kebasen, Jatilawang, Rawalo, Tambak, Patikraja, Karanglewas, Kedungbanteng, Baturaden, Sumbang, Cilongok, Kembaran, Sokaraja, kemranjen	- Rasio PAD kecamatan terhadap PAD kabupaten & rasio PAD kecamatan terhadap total pendapatan kecamatan tinggi - Rasio dana bantuan pemerintah terhadap total pendapatan kecamatan rendah
III	Lumbir, Banyumas, Purwokerto Barat	- Rasio PAD kecamatan terhadap PAD kabupaten & rasio PAD kecamatan terhadap total pendapatan Kecamatan rendah - Rasio dana bantuan pemerintah terhadap total pendapatan kecamatan tinggi

Sumber : Data hasil olahan



Gambar 22 : Peta Konfigurasi Spasial Tipologi Kinerja Penganggaran Belanja

Pewilayahan dan tipologi kinerja infrastruktur dan fasilitas publik

Variabel-variabel kinerja infrastruktur dan fasilitas publik (lampiran 1) diseleksi dengan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Proses analisis komponen utama terhadap kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di kecamatan-kecamatan wilayah Kabupaten Banyumas menghasilkan 7 (tujuh) faktor utama yang merupakan kombinasi linier dengan variabel aslinya (26 variabel) yang bersifat saling bebas. Ke-tujuh faktor utama ini mampu menjelaskan keragaman data sebesar 81,88 %.

Korelasi variabel asal dengan nilai komponen utama signifikan apabila nilai korelasinya $> 0,7$. Hasil PCA dari 26 variabel kinerja infrastruktur dan fasilitas publik, terdapat 18 variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel baru. Ke-delapanbelas variabel tersebut dapat dirumuskan dalam 7 faktor utama yang memiliki korelasi yang cukup erat dengan variabel yang dianalisis (Tabel 32).

Tabel 31. Nilai *Eigenvalue* Tiap Faktor Hasil Analisis Komponen Utama Terhadap Variabel-Variabel Indikator Kinerja Infrastruktur dan Fasilitas Publik

	Eigenvalue	% Total variance	Cumulative Eigenvalue	Cumulative %
1	5.901014	24.58756	5.90101	24.5876
2	3.691415	15.38090	9.59243	39.9685
3	3.119383	12.99743	12.71181	52.9659
4	2.484617	10.35257	15.19643	63.3185
5	1.818334	7.57639	17.01476	70.8948
6	1.463060	6.09608	18.47782	76.9909
7	1.174321	4.89301	19.65214	81.8839

Tabel 32. Nilai *Factor Loading* Tiap Variabel Indikator Kinerja Infrastruktur dan Fasilitas Publik

Variabel		Factor						
Kode	Diskripsi	1	2	3	4	5	6	7
IFP1	Rasio murid SD terhadap sekolahan	-0.27	-0.32	0.12	-0.29	0.32	-0.06	0.62
IFP2	Rasio murid SD terhadap guru	-0.32	-0.26	0.16	-0.10	0.54	0.30	0.15
IFP3	Rasio murid SLTP terhadap sekolahan	0.01	-0.21	-0.17	-0.84	0.01	0.24	0.14
IFP4	Rasio murid SLTP terhadap guru	0.09	0.04	-0.04	-0.88	-0.13	0.14	-0.01
IFP5	Rasio murid SLTA terhadap sekolahan	0.15	0.06	0.06	-0.28	0.01	0.88	0.22
IFP6	Rasio murid SLTA terhadap guru	0.04	0.05	0.05	-0.20	-0.01	0.93	0.09
IFP7	Rasio sarana kesehatan per 1000 penduduk	0.23	-0.02	-0.77	0.15	-0.11	0.21	0.18
IFP8	Rasio tenaga medis per 1000 penduduk	0.02	-0.16	-0.87	-0.15	-0.10	-0.14	-0.14
IFP9	Rasio wartel/kiospon dan warnet per 1000 penduduk	0.23	0.10	-0.81	-0.19	-0.08	-0.05	0.32
IFP10	Pangsa areal sawah berpengairan	-0.32	0.51	-0.32	0.37	0.22	-0.12	0.06
IFP11	Rasio toko, supermarket per 1000 penduduk	0.08	-0.26	-0.16	0.10	-0.01	0.50	0.58
IFP12	Rasio toko, supermarket terhadap luas wilayah	0.35	0.00	-0.21	0.09	0.02	0.27	0.84
IFP13	Rasio bank umum & BPR terhadap luas wilayah	0.45	0.08	-0.26	-0.03	0.06	0.14	0.77
IFP16	Rasio KUD & non KUD per 1000 penduduk	0.07	0.15	0.17	0.09	0.89	-0.11	-0.12
IFP17	Rasio KUD & non KUD terhadap luas wilayah	0.14	0.16	0.00	0.11	0.92	-0.02	0.08
IFP19	Pangsa pasar tradisional	-0.18	0.11	0.07	-0.13	-0.08	0.06	0.82
IFP20	Kantor pos/pos pembantu dan pos keliling	-0.84	-0.21	-0.11	-0.17	0.11	-0.17	-0.03
IFP21	Pelanggan surat kabar	-0.80	0.23	0.03	0.06	0.15	0.00	0.12
IFP22	Jalan antar desa bisa dilewati kendaraan roda 4	-0.90	0.11	0.28	0.06	-0.07	0.02	-0.14
IFP23	Kendaraan roda 4/ lebih	-0.90	-0.03	0.10	0.13	-0.17	-0.15	-0.02
IFP24	Jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4	-0.85	0.14	0.24	0.11	-0.08	0.12	-0.16
IFP25	Terminal angkutan roda 4	-0.13	-0.15	-0.30	0.35	-0.07	0.46	0.45
IFP26	Stasiun kereta api	-0.11	0.73	0.38	0.09	0.29	0.12	-0.05
Expl.Var		4.76	1.54	2.88	2.29	2.38	2.57	3.23
Prp.Totl		0.20	0.06	0.12	0.10	0.10	0.11	0.13

Faktor utama 1 (F1) merepresentasikan sekitar 20 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling, jumlah pelanggan surat kabar, jumlah kendaraan roda 4 atau lebih, dan fasilitas jembatan yang dapat dilalui oleh kendaraan roda 4. Antar variabel penciri utama di faktor utama 1 berkorelasi positif, dimana semakin sedikit fasilitas jembatan yang dapat dilalui oleh kendaraan roda 4 di suatu wilayah maka keberadaan kantor pos, pelanggan surat kabar, dan lalu lintas kendaraan roda 4 atau lebih di wilayah tersebut semakin sedikit dengan koefisien korelasi antara 0,80 sampai 0,90.

Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja infrastruktur dan fasilitas publik, dimana infrastruktur jalan yang ada di suatu wilayah kecamatan yang tidak bisa atau sulit dilalui oleh kendaraan roda 4 dan tidak ada fasilitas jembatan yang memadai maka pelayanan pos dan surat kabar tidak bisa optimal. Hal ini cukup logis karena tidak baiknya infrastruktur jalan akan menyebabkan biaya transportasi meningkat dan waktu perjalanan lebih lama. Akibat lebih lanjut dapat menghambat daya saing industri sehingga investasi semakin sulit untuk ditarik ke wilayah tersebut

Faktor utama 2 (F2) merepresentasikan sekitar 6 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: keberadaan fasilitas stasiun kereta api. Faktor utama 3 (F3) merepresentasikan sekitar 12 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rasio sarana kesehatan terhadap penduduk, rasio tenaga medis terhadap penduduk, dan rasio wartel/kiospon, warnet.

Antar variabel penciri utama di faktor utama 3 berkorelasi positif, dimana semakin menurun kualitas sarana kesehatan dan tenaga medis di suatu wilayah maka semakin menurun pula kualitas fasilitas telekomunikasi di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,77 sampai 0,87.

Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja infrastruktur dan fasilitas publik, dimana daerah di wilayah Kabupaten Banyumas yang sulit dijangkau atau terbelakang akan mengalami penurunan kualitas fasilitas kesehatan dan tenaga medis serta kualitas fasilitas wartel/kiospon, warnet. Hal ini cukup logis karena di wilayah yang sulit dijangkau atau terisolir pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik sulit untuk dioptimalkan.

Faktor utama 4 (F4) merepresentasikan sekitar 10 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rasio murid SLTP terhadap sekolah dan guru. Antar

variabel penciri utama di faktor utama 4 berkorelasi positif, dimana semakin ideal daya tampung sekolahan di suatu wilayah maka semakin ideal pula jumlah murid dan guru di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,84 sampai 0,88.

Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja infrastruktur dan fasilitas publik, dimana semakin ideal daya tampung sekolahan maka semakin ideal pula jumlah guru di wilayah tersebut. Keseimbangan ini akan mempengaruhi kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Faktor utama 5 (F5) merepresentasikan sekitar 10 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rasio KUD dan non-KUD terhadap penduduk dan KUD dan non-KUD terhadap luas wilayah. Antar variabel penciri utama di faktor utama 5 berkorelasi positif, dimana semakin seimbang antara jumlah KUD dan non-KUD dengan jumlah penduduk yang dapat dilayani di suatu wilayah maka semakin seimbang pula antara jumlah KUD dan non-KUD dengan luas wilayah yang masuk dalam jangkauan pelayanannya di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,89 sampai 0,92.

Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja infrastruktur dan fasilitas publik, dimana semakin seimbang antara jumlah KUD dan non-KUD dengan jumlah penduduk yang dilayani di suatu wilayah maka semakin seimbang pula antara jumlah KUD dan non-KUD dengan luas wilayah yang dilayani. Keseimbangan ini akan menyebabkan kebutuhan petani terhadap sarana dan prasarana pertanian serta penjualan hasil pertanian semakin terpenuhi sehingga diharapkan produktifitas dapat meningkat.

Faktor utama 6 (F6) merepresentasikan sekitar 11 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rasio murid SLTA terhadap sekolahan dan rasio murid SLTA terhadap guru. Antar variabel penciri utama di faktor utama 6 berkorelasi positif, dimana semakin seimbang antara jumlah murid SLTA dengan jumlah sekolahan di suatu wilayah maka semakin seimbang pula antara jumlah murid SLTA dengan jumlah guru di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,88 sampai 0,93.

Faktor utama 7 (F7) merepresentasikan sekitar 13 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: rasio toko dan supermarket terhadap luas wilayah, rasio bank umum dan BPR terhadap luas wilayah, dan pangsa pasar tradisional. Antar variabel penciri utama di faktor utama 7 berkorelasi positif, dimana semakin

seimbang antara jumlah toko dan supermarket dengan luas wilayah di suatu wilayah maka semakin seimbang pula antara jumlah bank umum dan BPR terhadap luas wilayah, dan jumlah pasar tradisional dalam melayani penduduk di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,77 sampai 0,84.

Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja infrastruktur dan fasilitas publik, dimana semakin seimbang antara jumlah infrastruktur dan fasilitas publik, seperti: toko dan supermarket, antara jumlah bank umum dan BPR dan jumlah pasar tradisional dalam melayani penduduk maka kondisi perdagangan di wilayah tersebut akan semakin kondusif dimana semua usaha perdagangan dapat berkembang bersama-sama dalam menggerakkan ekonomi wilayah.

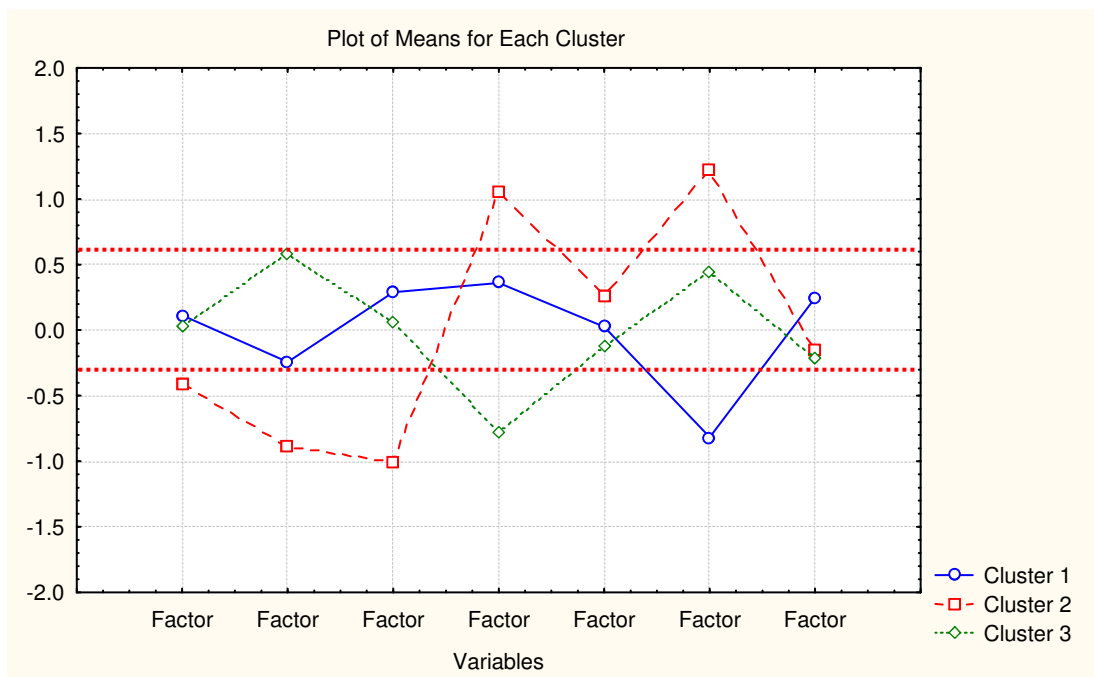
Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor (Lampiran 8), dilakukan analisis lanjutan dengan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan melakukan metode *k-means* untuk meminimumkan keragaman di dalam kelompok dan memaksimumkan keragaman antar kelompok. Berdasarkan tujuh faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga) kelompok besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 33 dan Gambar 23.

Dengan menggunakan kriteria jarak terkecil/terdekat (0,55) karakteristik pusat klaster dapat dikategorikan kedalam : 1) $\geq 0,55$ dianggap tinggi; 2) 0,55 sampai - 0,95 dianggap sedang dan 3) $\leq - 0,55$ dianggap rendah, untuk tiap rata-rata variabel pencirinya.

Gambar 23 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok kecamatan yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.

Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi I merupakan wilayah yang memiliki karakteristik : antara jumlah murid SLTA dengan jumlah sekolah dan guru rendah. Hal ini bisa terjadi karena kondisi ekonomi penduduk yang miskin, kesadaran untuk sekolah kurang dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai sehingga banyak remajanya yang sekolah di tempat lain atau putus sekolah.

Kecamatan-kecamatan di wilayah tipologi I masih perlu di bangun fasilitas pendidikan yang lebih baik sehingga dapat menarik remajanya untuk bersekolah dan harus banyak penyuluhan mengenai pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia bagi masyarakat.



Gambar 23 . Grafik Nilai Tengah Kelompok Variabel Tipologi Kinerja Infrastruktur dan Fasilitas Publik di Kabupaten Banyumas

Kecamatan-kecamatan yang masuk tipologi II, merupakan wilayah yang memiliki karakteristik: antara jumlah sarana kesehatan, tenaga medis, wartel / kiospone dengan jumlah penduduk proporsional dan antara jumlah murid SLTP dengan jumlah fasilitas sekolah dan guru rendah serta tidak adanya fasilitas stasiun kereta api. Rendahnya rasio antara jumlah murid SLTP dengan jumlah fasilitas sekolah dan guru disebabkan antusias masyarakat untuk mengenyam pendidikan sangat kurang karena fasilitas pendidikan yang kurang baik, kondisi ekonomi yang pas-pasan serta kesadaran untuk mengenyam pendidikan formal kurang

Jauhnya dari fasilitas stasiun kereta api maka di kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah tipologi II perlu lebih terkonsentrasi dalam memperbaiki fasilitas infrastruktur jalan rayanya. Jalan raya merupakan infrastruktur yang penting untuk memperlancar distribusi barang dan faktor produksi antar daerah serta

meningkatkan mobilitas penduduk. Dalam konteks pembangunan dan ekonomi perdesaan secara umum, jaringan jalan sangat dibutuhkan untuk kelancaran arus faktor produksi maupun pemasaran hasil. kondisi jalan raya yang buruk atau kurangnya sarana jalan raya bisa menjadi penghambat serius pertumbuhan investasi (salah satu faktor *disincentive*). Kecamatan-kecamatan di wilayah tipologi II sangat cocok untuk pengembangan pendidikan dan menjadi pusat perdagangan karena berada di wilayah strategis dan infrastruktur / fasilitas publiknya memadai

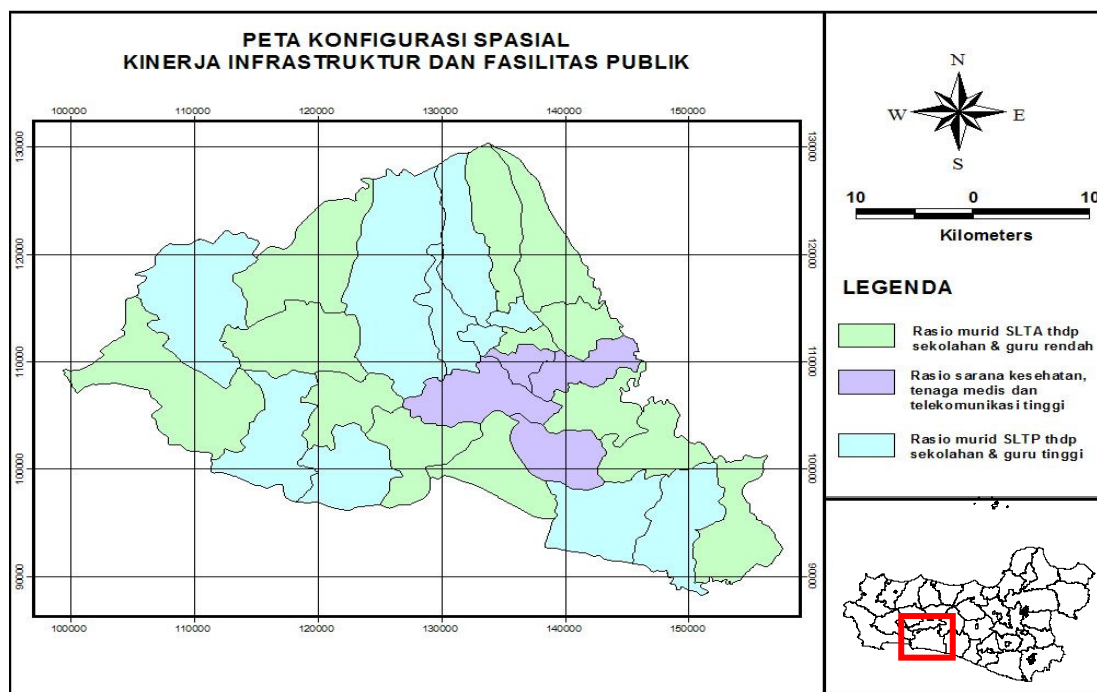
Wilayahg tipologi III merupakan kecamatan-kecamatan yang memiliki karakteristik : dekat dari stasiun kereta api dan antara jumlah murid SLTP dengan jumlah sekolah dan guru tinggi. Dukungan Program Peningkatan Prasarana Kereta Api masih terbatas, walaupun pengembangan jaringan jalan kereta api untuk menunjang terciptannya sistem integrasi antar moda melalui penambahan jalur ganda sudah berjalan. Perkembangan perkeretaapian masih terbatas karena sumber pendanaan pemerintah untuk pemeliharaan dan investasi prasarana masih terbatas, sedangkan peran serta swasta juga belum berkembang.

Kondisi yang demikian ini maka kecamatan – kecamatan di wilayah tipologi III, seharusnya tidak terlalu tertumpu terhadap pengembangan infrastruktur dan fasilitas perkereta apian tetapi tetap harus memperhatikan infrastruktur dan fasilitas yang lain, seperti infrastruktur jalan. Berdasarkan hasil analisis kelompok diatas maka karakteristik dari tiga kelompok tipologi wilayah kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Kelompok Kecamatan Hasil Analisis Tipologi Kinerja Infrastruktur dan Fasilitas Publik

Tipologi	Kelompok Kecamatan	Karakteristik Wilayah
I	Lumbir, Rawalo Kebasen, Tambak Somagede, Kalibagor Purwojati, Pekuncen Baturaden, Sumbang Kembaran Purwokerto Timur	- Rasio murid SLTA terhadap sekolahan & guru rendah
II	Banyumas, Patikraja Purwokerto Selatan Sokaraja	- Rasio sarana kesehatan, tenaga medis, wartel / kios pone per 1000 penduduk tinggi - Rasio murid SLTP terhadap sekolahan dan guru rendah
III	Purwokerto Barat Jatilawang, Kemranjen Ajibarang, Wangon Purwokerto Utara Gumelar, Sumpiuh Cilogok, Karanglewas Kedungbanteng	- Rasio murid SLTP terhadap sekolahan & guru tinggi - Stasiun kereta api dekat / ada

Sumber : Data hasil olahan



Gambar 24 : Peta Konfigurasi Spasial Tipologi Kinerja Infrastruktur dan Fasilitas Publik

Pewilayahan dan tipologi kinerja aktifitas ekonomi

Variabel-variabel kinerja aktifitas ekonomi (lampiran 1) diseleksi dengan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Proses analisis komponen utama terhadap kinerja aktifitas ekonomi di kecamatan-kecamatan wilayah Kabupaten Banyumas menghasilkan 3 (tiga) faktor utama yang merupakan kombinasi linier dengan variabel aslinya (15 variabel) yang bersifat saling bebas. Ke-tiga faktor utama ini mampu menjelaskan keragaman data sebesar 88,13 %. Ini merupakan nilai akar ciri (*eigenvalue*).

Tabel 34. Nilai *Eigenvalue* Tiap Faktor Hasil Analisis Komponen Utama Terhadap Variabel-Variabel Indikator Kinerja Aktifitas Ekonomi

	Eigenvalue	% Total variance	Cumulative Eigenvalue	Cumulative %
1	2,921921	48,69869	2,921921	48,6987
2	1,301656	21,69426	4,223577	70,3930
3	1,064373	17,73955	5,287950	88,1325

Sumber : Data hasil olahan

Korelasi variabel asal dengan nilai komponen utama signifikan apabila nilai korelasinya $> 0,7$. Hasil PCA dari 15 variabel kinerja aktifitas ekonomi, terdapat 9 variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel baru. Ke-semilan variabel tersebut dapat dirumuskan dalam 5 faktor utama yang memiliki korelasi yang cukup erat dengan variabel yang dianalisis (Tabel 35).

Tabel 35 : Nilai *Faktor Loading* Tiap Variabel Indikator Kinerja Aktifitas Ekonomi

Variabel		1	2	3
Kode	Diskripsi			
AE1	KK pertanian terhadap luas lahan pertanian (kk/ha)	-0,02	0,93	0,09
AE7	Intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias	-0,40	-0,79	0,19
AE8	Intensitas pertanaman tanaman perkebunan	0,05	0,01	-0,97
AE10	Intensitas populasi ternak besar / kecil (ekor)	0,90	0,19	-0,22
AE11	Intensitas populasi ternak unggas (ekor)	0,97	0,13	-0,08
AE12	Intensitas produksi perikanan	0,85	-0,01	0,25
Expl.Var		2,64	1,55	1,10
Prp.Totl		0,44	0,26	0,18

Sumber : Data hasil olahan

Faktor utama 1 (F1) merepresentasikan sekitar 44 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: Intensitas populasi ternak besar / kecil, Intensitas populasi ternak unggas, dan Intensitas produksi perikanan. Antar variabel penciri utama di faktor utama 1 berkorelasi positif, dimana semakin berkembang populasi ternak besar / kecil di suatu wilayah maka populasi ternak unggas, dan produksi perikanan di wilayah tersebut semakin berkembang pula dengan koefisien korelasi antara 0,85 sampai 0,97. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja aktifitas ekonomi.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi yang diperoleh dapat diungkapkan secara logis bahwa berkembangnya populasi ternak besar / kecil cenderung meningkatkan perkembangan populasi ternak unggas dan produksi perikanan. Hal ini disebabkan untuk berkembang biak, ternak besar/kecil, ternak unggas dan ikan membutuhkan aktifitas yang hampir sama dalam meningkatkan intensitasnya, misalnya: dalam mengelola daya dukung sumberdaya alam yang dibutuhkan seperti : kebutuhan pakan (hijauan dan konsentrat), kebutuhan air .

Faktor utama 2 (F2) merepresentasikan sekitar 26 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: KK pertanian terhadap luas lahan pertanian dan Intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias. Antar variabel penciri utama di faktor utama 2 berkorelasi negatif, dimana semakin tinggi kebutuhan KK pertanian terhadap luas lahan pertanian di wilayah tersebut, disisi lain Intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias semakin menurun dengan koefisien korelasi antara 0,79 sampai 0,93. Faktor ini dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja aktifitas ekonomi.

Berdasarkan tanda koefisien korelasi yang diperoleh dapat diungkapkan secara logis bahwa meningkatnya luas lahan yang dimiliki petani cenderung menurunkan Intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias. Hal ini bisa disebabkan karena (1) perluasan lahan terjadi di lahan-lahan yang tidak subur sehingga peningkatan produksi tidak terjadi dan terjadi penelantaran lahan, (2) bibit tanaman pangan yang kurang bagus, dan (3) pemanfaatan air irigasi yang belum maksimal.

Faktor utama 3 (F3) merepresentasikan sekitar 18 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: Intensitas pertanaman tanaman perkebunan. Dari tampilan *factor loading* dapat diinformasikan bahwa intensitas populasi ternak dan

perikanan tidak terkait dengan intensitas tanaman pangan dan perkebunan. Hal ini bisa disebabkan karena peternakan dan perikanan dapat memanfaatkan lahan-lahan yang tidak produktif bagi pertanian tanaman pangan dan perkebunan, misalnya: untuk berkembang biak ternak dan ikan tidak memerlukan lahan yang relatif luas, pakan yang diberikan banyak berasal dari pakan jadi atau pabrikan dan hijauan yang dibutuhkan ternak bisa di budidayakan di lahan-lahan yang tidak produktif bagi pertanian dan perkebunan.

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor (Lampiran 9), dilakukan analisis lanjutan dengan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan melakukan metode *k-means* untuk meminimumkan keragaman di dalam kelompok dan memaksimumkan keragaman antar kelompok. Berdasarkan tujuh faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga) kelompok besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 36 dan Gambar 25 .

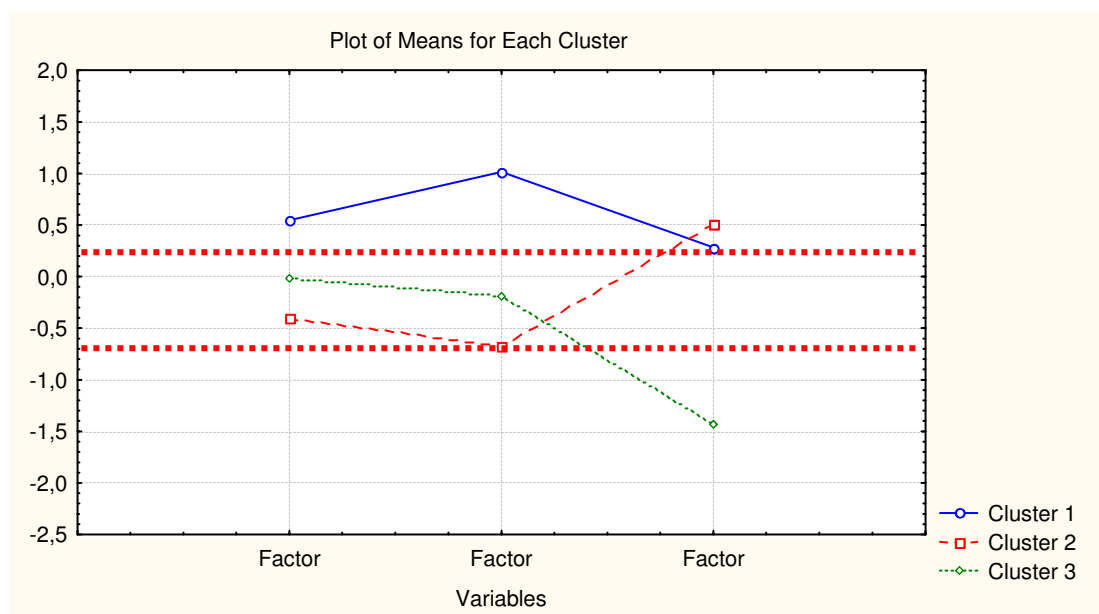
Dengan menggunakan kriterian jarak terkecil/terdekat (0,4) karakteristik pusat klaster dapat dikategorikan kedalam : 1) $\geq 0,4$ dianggap tinggi; 2) 0,4 sampai - 0,4 dianggap sedang dan 3) $\leq - 0,4$ dianggap rendah, untuk tiap rata-rata variabel pencirinya.

Gambar 25 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok kecamatan yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok

Dilihat dari karakteristiknya kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi I merupakan wilayah yang memiliki karakteristik (1) intensitas populasi ternak besar / kecil, populasi ternak unggas, dan produksi perikanan tinggi. Tingginya intensitas ini menyebabkan daerah tipologi I mengalami surplus di subsektor peternakan dan perikanan. Hal ini disebabkan karena daerah tipologi satu mempunyai daya dukung lahan tinggi, daya dukung pakan (rumput dan konsentrat) tinggi dimana kebutuhan konsentrat untuk ternak dan ikan hampir sama, ada keterkaitan antara ternak dan ikan dimana kotoran ternak bisa untuk pakan ikan (2) KK pertanian terhadap luas lahan pertanian tinggi dan (3) intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias rendah. Hal ini disebabkan daerah tipologi I, daya dukung

lahannya kurang cocok untuk pertanian tanaman pangan atau lebih cocok untuk pengembangan pakan ternak.

Kecamatan-kecamatan di wilayah tipologi I sangat cocok untuk pengembangan peternakan dan perikanan, didukung oleh rata-rata pemilikan lahan luas, yang sebagian besar hanya cocok untuk tumbuhnya rumput (pakan ternak) dan pembuatan kolam ikan.

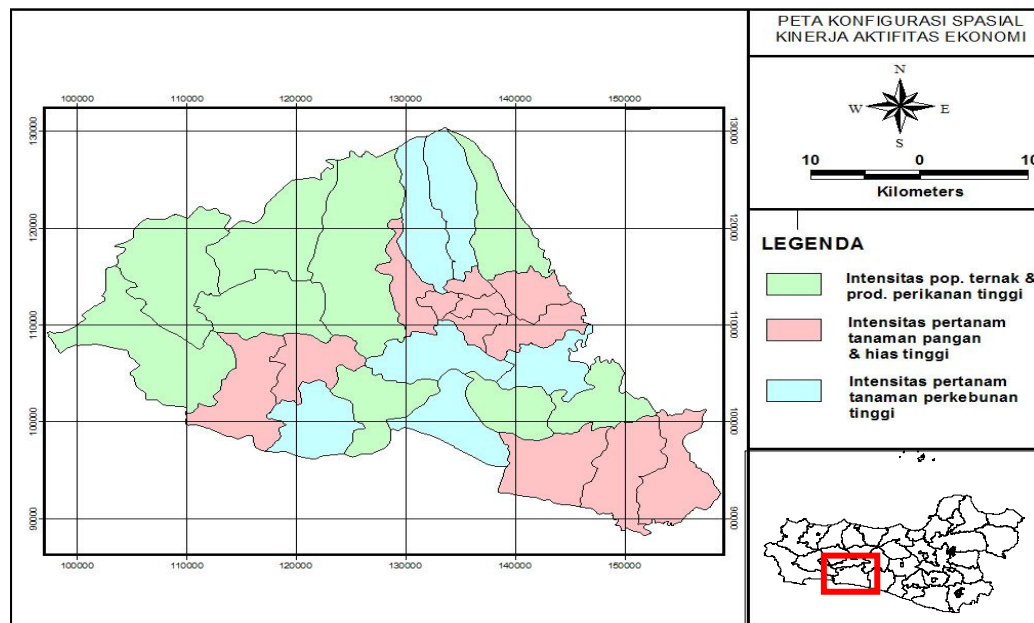


Gambar 25 . Grafik Nilai Tengah Kelompok Variabel Tipologi Kinerja Aktifitas Ekonomi di Kabupaten Banyumas

Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi II merupakan wilayah yang memiliki karakteristik: luas kepemilikan lahan oleh KK pertanian rendah dan Intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias tinggi. Hal ini menginformasikan bahwa wilayah tersebut mudah terhadap akses pasar dan informasi sehingga tidak banyak lahan-lahan yang terlantar walaupun lahan-lahannya tidak subur. Wilayah seperti ini kebanyakan di daerah perkotaan.

Wilayah di tipologi II dapat dikembangkan menjadi wilayah pertanian tanaman pangan dan hias. Hal ini bisa terwujud bila pembangunan yang dijalankan sesuai sistem perekonomian Indonesia yang berazas Pancasila yang mengedepankan keadilan sosial demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Jadi pihak pemerintah harus tetap berusaha, di satu sisi, memperlambat laju peralihan lahan pertanian, terutama mencegah pemusatan kepemilikan tanah oleh keluarga-keluarga kaya atau pemodal-pemodal besar yang hidup di perkotaan untuk tujuan-

tujuan non-produktif atau yang tidak menciptakan sumber pendapatan atau kesempatan kerja yang signifikan bagi masyarakat, dan di sisi lain mempermudah petani mendapatkan sertifikat tanah. Jika penguasaan tanah oleh segelintir orang terus dibiarkan, sementara petani, khususnya dari kelompok skala kecil, tetap sulit mendapatkan sertifikat tanah, akses petani ke tanah dan air akan semakin kecil dan berarti kemiskinan akan meningkat.



Gambar 26 : Peta Konfigurasi Spasial Tipologi Kinerja Aktifitas Ekonomi

Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi III merupakan wilayah yang memiliki karakteristik: Intensitas pertanian tanaman perkebunan tinggi. Di wilayah tipologi III sudah berkembang tanaman perkebunan, seperti cengkeh, kelapa dan tanaman obat-obatan dan tingkat okupasinya cukup tinggi sehingga penggunaan alat dan mesin pertanian, terutama untuk pengolahan masih sangat diperlukan, seperti : mesin pembersih dan pencuci, mesin perajang, mesin pengering, dan lain-lain.

Di samping itu, produktivitas dalam peningkatan nilai tambah untuk tanaman perkebunan seperti kelapa, cengkeh dan tanaman obat tampaknya perlu mendapatkan perhatian mengingat nilai ekonomi dan potensi pengembangannya cukup besar. Produk bahan olahan tanaman obat seperti temulawak, kunyit, kencur dan purwoceng yang sekarang muncul, juga makin berkembang. Berdasarkan hasil

analisis kelompok diatas maka karakteristik dari tiga kelompok tipologi wilayah kinerja aktifitas ekonomi di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Kelompok Kecamatan Hasil Analisis Tipologi Kinerja Aktifitas Ekonomi

Tipologi	Kelompok Kecamatan	Karakteristik Wilayah
I	Lumbir, Rawalo Somagede, Banyumas Ajibarang, Gumelar Pekuncen, Cilongok Sumbang	- Intensitas populasi ternak besar / kecil, unggas dan ikan tinggi - KK pertanian terhadap luas lahan pertanian tinggi dan intensitas pertanaman tanaman pangan & hias rendah
II	Wangon, Kemranjen Sumpiuh, Tambak Purwojati, Karanglewas Kembaran, Sokaraja Purwokerto Selatan Purwokerto Barat Purwokerto Timur Purwokerto Utara	- KK pertanian terhadap luas lahan pertanian rendah dan intensitas pertanam tanaman pangan dan hias tinggi - Intensitas pertanaman tanaman perkebunan rendah
III	Kebasen, Kalibagor Jatilawang, Patikraja Kedungbanteng Baturaden	- Intensitas pertanam tanaman perkebunan tinggi

Sumber : Data hasil olahan

Pewilayahan dan Tipologi Gabungan Antara Kinerja Sistim Agropolitan dan Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Indeks-indeks komposit kinerja sistim agropolitan dan indeks-indeks komposit kinerja pembangunan ekonomi daerah yang berupa *factor score* diseleksi lagi dengan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Melalui analisis ini dapat dikelompokkan variabel-variabel penting untuk menduga fenomena, sekaligus memahami struktur dan melihat hubungan antar variabel di wilayah studi.

Hasil analisis komponen utama diperlihatkan dalam tabel 37 (nilai *eigenvalue*) dan Tabel 38 (nilai *factor loading*.) Dalam Tabel 37 diperlihatkan bahwa pengelompokan kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas berdasarkan tipologi kinerja sistim agropolitan, sebenarnya cukup dilakukan dengan menggunakan 8 faktor yaitu faktor 1 hingga faktor 8. Ke-delapan faktor tersebut dapat menerangkan sebesar 80,4 % dari variasi total. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan kecamatan yang dilakukan berdasar faktor-faktor pembentuk tipologi kinerja sistim agropolitan mampu menerangkan karakteristik wilayah

kecamatan sebesar 80,4 % terhadap variasi karakteristik dari seluruh kecamatan yang dikaji. Faktor utama lainnya tidak digunakan dalam klasifikasi karena mempunyai kemampuan yang cukup rendah dalam menerangkan variasi total atau lebih rendah dari kontribusi rata-rata setiap variabel terhadap varian total.

Tabel 37 : Nilai Eigenvalue Tiap Faktor Hasil Analisis Komponen Utama Terhadap Variabel – Variabel Kinerja Agropolitan dan Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

	Eigenvalue	% Total variance	Cumulative Eigenvalue	Cumulative %
1	4,062559	18,46618	4,06256	18,4662
2	3,133367	14,24258	7,19593	32,7088
3	2,497432	11,35196	9,69336	44,0607
4	2,259996	10,27271	11,95335	54,3334
5	1,767733	8,03515	13,72109	62,3686
6	1,511147	6,86885	15,23223	69,2374
7	1,383755	6,28979	16,61599	75,5272
8	1,079643	4,90747	17,69563	80,4347

Korelasi variabel asal dengan nilai komponen utama signifikan apabila nilai korelasinya $> 0,7$. Hasil PCA dari 23 variabel kinerja sistim agropolitan, terdapat 18 variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel baru. Ke-delapanbelas variabel tersebut dapat dirumuskan dalam 8 faktor utama yang memiliki korelasi yang cukup erat dengan variabel yang dianalisis dan dapat dianggap mencerminkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kinerja sistim agropolitan. (Tabel 38).

Faktor utama 1 (F_1) merepresentasikan sekitar 17 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya : (a) laju pertumbuhan ekonomi , (b) produktifitas penduduk dan lahan, (c) pangsa sektor pertanian, bangunan, perdagangan dan angkutan / komunikasi terhadap PDRB, (d) kepadatan penduduk, (e) produktifitas orang di sektor pertanian, bangunan, angkutan/komunikasi, listrik, gas, air bersih, keuangan, dan persewaan, (f) rasio PAD kecamatan dan dana perimbangan, dan (g) konversi lahan sawah ke lahan terbangun dan land rent sektor pertanian.

Antar variabel penciri utama di faktor 1 berkorelasi negatif, dimana meningkatnya keterkaitan antara kepadatan penduduk , produktifitas orang di sektor bangunan, listrik, gas, air bersih, keuangan, dan persewaan, rasio PAD kecamatan dan dana perimbangan, konversi lahan sawah ke lahan terbangun, land rent sektor pertanian di suatu wilayah maka disisi lain justru mengakibatkan penurunan Laju pertumbuhan ekonomi, produktifitas penduduk dan lahan; kontribusi sektor

pertanian, perdagangan dan angkutan terhadap PDRB di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,74 sampai 0,95.

Secara logis dapat diinformasikan bahwa meningkatnya konversi lahan sawah ke lahan terbangun, land rent sektor pertanian, kepadatan penduduk, produktifitas orang di sektor bangunan, listrik, gas, air bersih, keuangan, dan persewaan, pendapatan kecamatan menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah perkotaan atau wilayah yang sedang mengalami perubahan ke arah wilayah perkotaan.

Tabel 38 : Nilai *Factor Loading* Tiap Variabel Indikator Kinerja Agropolitan dan Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Kode	Diskripsi Variabel	Fac. 1	Fac. 2	Fac. 3	Fac. 4	Fac. 5	Fac. 6	Fac. 7	Fac. 8
KPED F1	Laju pertumbuhan ekonomi Produktifitas penduduk & lahan Pangsa sektor pertanian, perda- gangan & angkutan thdp PDRB	-0,91	0,21	-0,08	0,20	-0,04	0,05	-0,15	-0,06
KPED F2	Pangsa sektor industri, sektor keuangan, & persewaan thdp PDRB	-0,04	-0,01	-0,86	-0,16	0,10	-0,05	0,13	0,03
KPED F4	Pangsa angkatan kerja menganggur	-0,01	-0,05	0,02	0,17	0,04	0,79	0,26	-0,15
SDMS F1	Kepadatan penduduk Produktifitas orang di sektor ba- ngunan, listrik, gas, air bersih, keuangan, dan persewaan	0,95	-0,04	0,02	-0,13	0,10	-0,02	-0,06	-0,03
SDMS F2	Keberadaan institusi sosial	0,17	-0,06	0,03	0,84	0,05	0,15	0,23	0,00
SDMS F3	Keberadaan penyuluh pertanian dan taruna tani	0,03	0,84	0,31	0,08	0,01	0,07	0,02	-0,08
SDMS F4	Mata pencaharian utama pendu- duk di subsektor peternakan	0,04	0,33	-0,80	0,04	-0,02	-0,04	0,30	0,07
SDMS F5	Mata pencaharian utama pddk di sektor pertanian tanaman pa- ngan, perkebunan & kehutanan	0,10	0,08	0,07	-0,10	-0,34	0,09	0,06	0,81
SDA F2	Pangsa areal lahan berdasarkan kedalaman air	-0,12	-0,19	-0,75	0,16	-0,18	0,22	-0,18	-0,18
SDA F4	Pangsa areal berdasarkan topografi lereng dan dataran	0,40	-0,20	-0,16	-0,76	0,02	-0,02	-0,02	-0,01
SDA F5	Pangsa areal berdasarkan elevasi: tinggi	-0,04	0,06	-0,18	0,05	0,02	0,10	0,76	0,08
SDA F6	Pangsa areal berdasarkan topografi lembah	0,01	0,79	-0,28	-0,12	-0,09	-0,20	-0,05	0,18
SDA F7	Pangsa areal berdasarkan elevasi: rendah	0,02	0,00	0,05	-0,05	-0,88	0,06	0,15	0,14
PB F1	Rasio PAD kecamatan dan dana perimbangan	0,74	0,28	0,05	0,39	0,04	-0,02	-0,11	-0,12
PR F1	Konversi lahan sawah ke lahan terbangun	0,76	-0,33	-0,07	0,17	0,01	0,06	-0,14	0,18
AE F1	Land rent sektor pertanian Intensitas populasi ternak dan produksi perikanan	0,29	-0,83	0,19	-0,29	-0,10	-0,02	-0,07	0,06
AE F2	Intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias	0,33	0,04	0,12	0,00	0,81	0,15	0,26	-0,02
Expl.Var		3,84	2,74	2,42	2,53	1,75	1,69	1,36	1,36
Prp.Totl		0,17	0,12	0,11	0,12	0,08	0,08	0,06	0,06

Faktor utama 2 (F_2) merepresentasikan sekitar 12 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya : keberadaan penyuluh pertanian dan taruna tani, pangsa areal berdasarkan topografi lembah, dan intensitas populasi ternak dan produksi perikanan. Antar variabel penciri utama di faktor 2 berkorelasi negatif, dimana meningkatnya keterkaitan antara keberadaan penyuluh pertanian dan taruna tani di wilayah yang topografi lembahnya dominan maka disisi lain justru mengakibatkan penurunan intensitas populasi ternak dan produksi perikanan di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,79 sampai 0,84. Secara logis dapat diinformasikan bahwa program penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di wilayah yang topografi lembahnya dominan tidak tepat sasaran atau kurang optimal sehingga menurunkan intensitas populasi ternak dan produksi perikanan di wilayah tersebut

Faktor utama 3 (F_3) merepresentasikan sekitar 11 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya : pangsa sektor industri, sektor keuangan, dan persewaan terhadap PDRB, mata pencaharian utama penduduk di subsektor peternakan, dan pangsa areal lahan berdasarkan kedalaman air

Faktor utama 4 (F_4) merepresentasikan sekitar 12 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: keberadaan institusi sosial, dan pangsa areal berdasarkan topografi lereng dan dataran. Antar variabel penciri utama di faktor 4 berkorelasi negatif, dimana di wilayah yang datar dan topografinya lerengnya dominan maka keberadaan institusi sosialnya menurun di wilayah tersebut dengan koefisien korelasi antara 0,76 sampai 0,84. Secara logis dapat diinformasikan bahwa di wilayah yang topografi lerengnya dominan akan menyebabkan interaksi antar warga masyarakat berkurang di karenakan antar pemukiman sulit dijangkau sehingga menyebabkan keberadaan institusi sosial rendah.

Faktor utama 5 (F_5) merepresentasikan sekitar 8 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa areal berdasarkan elevasi: rendah dan intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias. Antar variabel penciri utama di faktor 5 berkorelasi negatif, dimana di wilayah yang elevasi rendahnya tidak dominan maka disisi lain intensitas pertanaman tanaman pangan dan hias di wilayah tersebut meningkat dengan koefisien korelasi antara 0,81 sampai 0,88. Secara logis dapat diinformasikan bahwa di wilayah-wilayah yang elevasi tingginya dominan mempunyai lahan yang lebih subur dan aksesibilitas lebih mudah sehingga intensitas pertanam tanaman pangan dan hias tinggi.

Faktor utama 6 (F_6) merepresentasikan sekitar 8 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: pangsa angkatan kerja menganggur. Faktor utama 7 (F_7) merepresentasikan sekitar 6 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya : pangsa areal berdasarkan elevasi tinggi. Faktor utama 8 (F_8) merepresentasikan sekitar 6 % dari keragaman data. Variabel penciri utamanya: mata pencaharian utama penduduk di sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan.

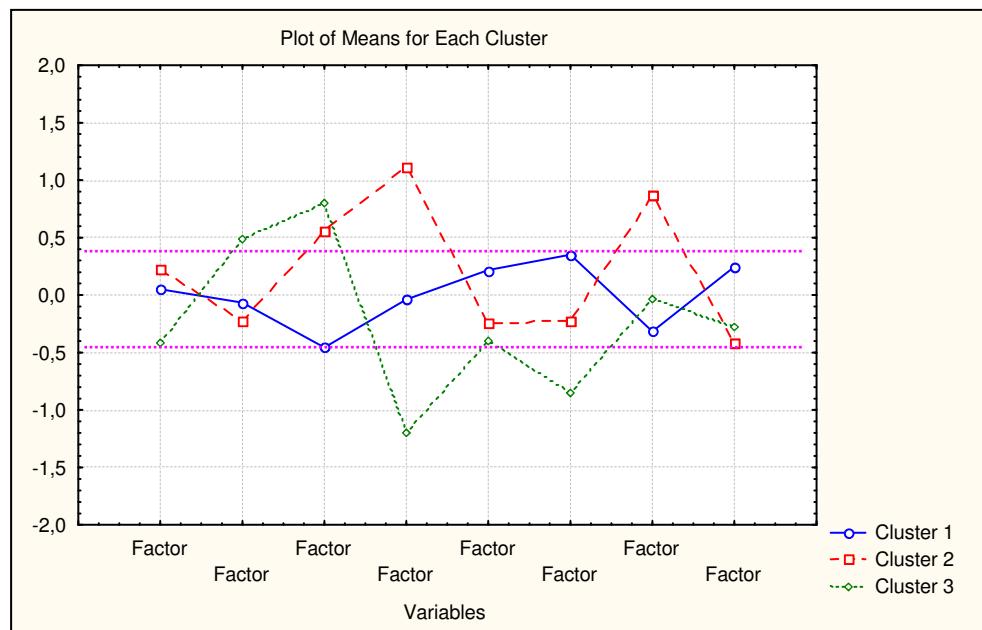
Karena direpresentasikan dengan faktor yang berbeda, antara laju pertumbuhan ekonomi dengan pangsa sektor industri, sektor keuangan, persewaan dan angkatan kerja menganggur, maka keduanya relatif tak ada kaitannya satu sama lain (independen). Hal ini menginformasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak di terkait dengan sektor industri, sektor keuangan, persewaan dan angkatan kerja menganggur.

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor, dilakukan analisis lanjutan menggunakan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan metode *K-Means* untuk meminimumkan keragaman di dalam kelompok dan memaksimumkan keragaman antar kelompok. Berdasarkan delapan faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga) kelompok besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 40 dan Gambar 28 .

Dengan menggunakan kriteria jarak terkecil/terdekat (0,4) karakteristik pusat klaster dapat dikategorikan kedalam : 1) $\geq 0,4$ dianggap tinggi; 2) 0,4 sampai - 0,4 Gambar 28 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok kecamatan yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.

Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi I merupakan wilayah dengan karakteristik : sektor industri dan keuangan tinggi, mata pencaharian utama penduduk di subsektor peternakan dominan, areal lahan berdasarkan kedalaman air 11 m – 20 m (dalam) : dominan dan disisi lain angkatan kerja menganggur tinggi . Hal ini secara logis menginformasikan bahwa di wilayah tersebut peningkatan sektor industri dan sektor keuangan belum mampu memberdayakan sumberdaya manusia yang ada disekitar wilayah tersebut . Kondisi tersebut dikarenakan industri yang berkembang membutuhkan tenaga kerja yang

tidak sesuai dengan tenaga kerja yang tersedia atau tenaga kerja setempat kalah bersaing dengan pendatang dari luar wilayah, seperti: industri pengolahan daging, pengolahan susu, industri mebel, industri serabut kelapa dan lain sebagainya. Demikian juga dengan masyarakatnya yang dominan beternak kurang begitu menguntungkan atau hanya bisa untuk menambah penghasilan saja sehingga tidak banyak menyerap tenaga kerja yang ada.



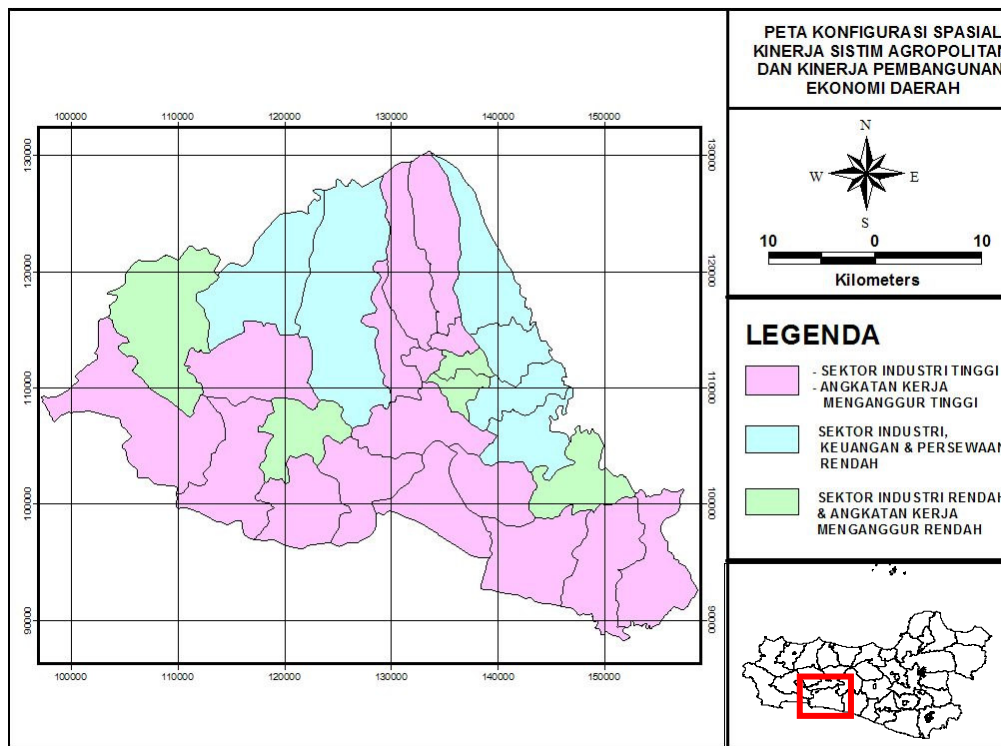
Gambar 27 . Grafik Nilai Tengah Kelompok Variabel Tipologi Kinerja Sistim Agropolitan dan Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi II merupakan wilayah dengan karakteristik: keberadaan institusi sosial tinggi, disisi lain mata pencaharian utama penduduk di sektor pertanian tanaman pangan,peternakan, perkebunan dan kehutanan tidak dominan, sumbangan sektor industri, keuangan dan persewaan terhadap PDRB . Hal ini menginformasikan bahwa di wilayah tipologi II keberadaan institusi sosial petani kurang bisa mendukung perkembangan sektor pertanian tanaman pangan,peternakan, perkebunan dan kehutanan sehingga sektor industri di wilayah tersebut tidak berkembang.

Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah tipologi III merupakan wilayah dengan karakteristik: keberadaan penyuluh pertanian dan taruna tani tinggi, berada di daerah dataran rendah disisi lain intensitas populasi ternak dan ikan

rendah, sumbangan sektor industri, keuangan dan persewaan terhadap PDRB rendah, mata pencaharian utama penduduk di subsektor peternakan tidak dominan, keberadaan institusi sosial petani rendah, kepemilikan lahan rendah dan intensitas, pertanam tanaman pangan rendah, dan angkatan kerja menganggur rendah.

Hal ini menginformasikan bahwa di wilayah tipologi III masyarakatnya mata pencaharian utamanya dominan di luar sektor pertanian karena kepemilikan lahan yang sempit dan banyak alternatif pekerjaan diluar sektor pertanian, seperti Kecamatan Purwokerto Timur dan Kecamatan Purwokerto Selatan yang merupakan daerah perkotaan. Disisi lain keberadaan penyuluh pertanian di 3 kecamatan, seperti: Kecamatan Purwojati, Kecamatan Somagede dan Kecamatan Gumelar kurang mampu mendorong berkembangnya sektor pertanian .



Gambar 28. Peta Konfigurasi Spasial Tipologi Kinerja Sistem Agropolitan dan Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Tabel 39. Kelompok Kecamatan Hasil Analisis Klaster di Kabupaten Banyumas

Tipologi	Kelompok Kecamatan	Karakteristik Wilayah
I	Lumbir, wangon jatilawang,rawalo, Kebasen, Kemranjen Sumpiuh, Tambak Banyumas, Patikraja Ajibarang,Karanglewas Kedungbanteng Baturaden Purwokerto barat Purwokerto utara	<ul style="list-style-type: none"> - Sumbangan sektor industri dan keuangan terhadap PDRB : tinggi - Mata pencaharian utama penduduk di subsektor peternakan : dominan - Pangsa areal lahan berdasarkan kedalaman air : tinggi - Angkatan kerja menganggur : tinggi
II	Kalibagor, Pekuncen Cilogok, Sumbang Kembaran, Sokaraja	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan institusi sosial petani : tinggi - Wilayah yang topografi lereng & datar : rendah - Mata pencaharian utama penduduk di sektor pertanian tanaman pangan,peternakan, perkebunan dan kehutanan : tidak dominan - Sumbangan sektor industri, keuangan dan persewaan terhadap PDRB : rendah
III	Somagede, Purwojati Gumelar, Purwokerto Selatan Purwokerto Timur	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan penyuluh pertanian dan taruna tani : tinggi - Intensitas populasi ternak dan ikan : rendah - Sumbangan sektor industri, keuangan dan persewaan terhadap PDRB : rendah - Mata pencaharian utama penduduk di subsektor peternakan : tidak dominan - Wilayah yang berada di dataran rendah dan bertopografi lereng - Keberadaan institusi sosial petani : rendah - Kepemilikan lahan rendah dan intensitas pertanaman tanaman pangan : rendah - Angkatan kerja menganggur : rendah

Interaksi Spasial Antara Tipologi Kinerja Sistim Agropolitan dan Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah

Secara geografis suatu daerah yang berada dalam satu kawasan saling berhubungan dan mempengaruhi, semakin dekat daerah tersebut maka hubungannya semakin besar dibandingkan dengan daerah yang lebih jauh. Jadi, interaksi antar daerah diasumsikan mempunyai hubungan kebalikan dengan jarak secara geografis. Dalam aplikasinya jarak antar daerah atau jarak centroid dua daerah dapat diukur. Metode lain yang juga umum digunakan untuk mengukur interaksi antar daerah adalah batas antar daerah. Batas antar daerah adalah suatu lokasi dimana kondisi ekonomi dapat berubah secara tiba-tiba akibat adanya

perbedaan kebijakan pemerintah daerah yang berbatasan seperti dalam sistem retribusi pajak atau dalam biaya transportasi.

Dalam menganalisis interaksi spasial antar kecamatan di Kabupaten Banyumas di dasarkan pada beberapa hal yaitu :

- a) Letak masing-masing kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan lainnya (W_1);
- b) Jarak antar masing-masing kecamatan (W_2);
- c) Keterkaitan antara kinerja sistim agropolitan (kinerja sumberdaya alam, kinerja sumberdaya manusia dan sosial, kinerja pengendalian ruang, kinerja infrastruktur dan fasilitas publik, kinerja aktifitas ekonomi, dan kinerja penganggaran belanja) dan kinerja pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Banyumas;

Indeks komposit hasil dari olah PCA yang berupa *factor score* selanjutnya dilakukan standarisasi sebelum digunakan sebagai variabel dalam analisis *Spatial Durbin Model*. Penggunaan program *forward step wise* untuk menghindari terjadinya *multicollinearity* dan menghasilkan 5 model matematis untuk mengukur kinerja pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Banyumas. Variabel bebas yang dihasilkan dianggap elastis dalam mempengaruhi variabel terikat apabila elastisitasnya > 1 dan dianggap tidak elastis apabila < 1 .

Model kinerja pembangunan ekonomi daerah : sektor pertanian dan perdagangan / ln(KPED1-)

Model Persamaan *Spasial Durbin* (1) :

$$\begin{aligned} \ln(\text{KPED f1-}) = & 2,07 + 0,118 \ln(\text{SDA f3-}) + 0,055 \ln(\text{SDA f7-}) + 1,151 \ln(\text{SDM f1+}) \\ & + 0,229 \ln(\text{PB f2-}) + 0,117 \ln(\text{AE f1+}) - 0,335 \ln(\text{IFP f3-}) \\ & - 1,789 W_2 \ln(\text{SDA f5+}) - 1,707 W_2 \ln(\text{SDM f2+}) \end{aligned}$$

Tabel 40. Hasil Pengujian Model Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah : Variabel Nyata yang Mempengaruhi Sektor Pertanian dan Perdagangan

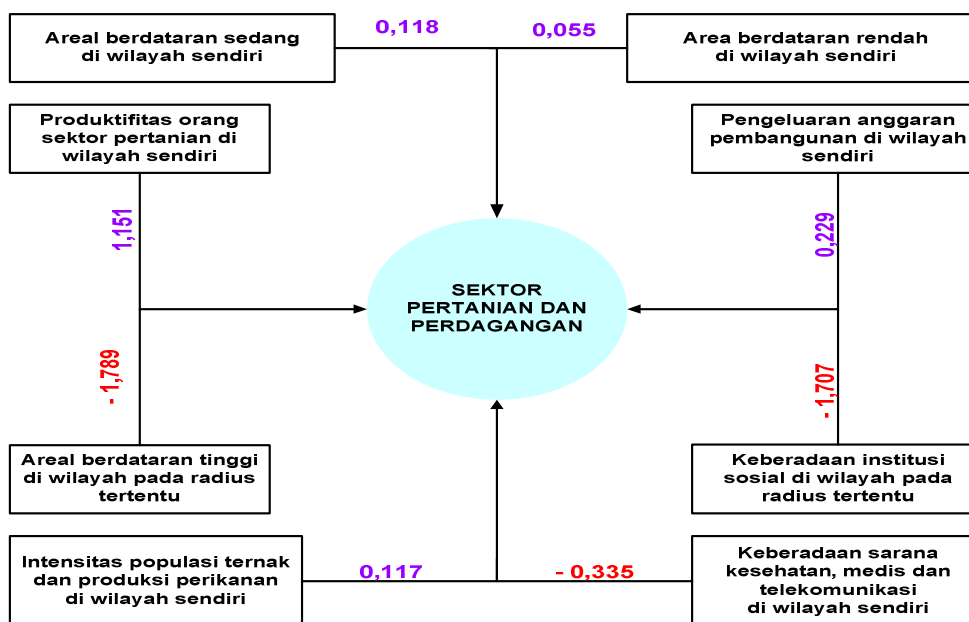
Persamaan Regresi Linier:
 $R = 0.998$ $R^2 = 0.997$ $Adjusted R^2 = 0.994$

Variabel	Koef. Regresi/ Parameter	Std.Err. of B	t	Tingkat Kesalahan (P)
Intercept / konstanta	2,06968	0,585098	3,5373	0,002986
ln(SDA f3-)	0,11832	0,017184	6,8857	0,000005
ln(SDA f7+)	0,05514	0,016185	3,4068	0,003903
ln(SDM f1+)	1,15119	0,033085	34,7950	0,000000
ln(PB f2-)	0,22909	0,024916	9,1946	0,000000
ln(AE f1+)	0,11656	0,025218	4,6222	0,000332
ln(IFP f3-)	-0,33492	0,029652	-11,2949	0,000000
W_2 ln(SDA f5+)	-1,78925	0,325884	-5,4904	0,000062
W_2 ln(SDM f2+)	-1,70791	0,214532	-7,9611	0,000001

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

- Ln SDM f1+ = Produktifitas orang sektor pertanian
- W_2 lnSDA f5+ = Areal berdataran tinggi di wilayah tetangga pada radius tertentu
- W_2 lnSDM f2+ = Keberadaan institusi sosial di wilayah pada radius tertentu
- Ln SDA f3- = Areal berdataran sedang
- Ln SDA f7+ = Areal berdataran rendah
- Ln PB f2- = Pengeluaran anggaran pembangunan
- Ln AE f1+ = Intensitas populasi ternak dan produksi perikanan
- Ln IFP f3- = Sarana kesehatan, medis dan telekomunikasi



Gambar 29 : Model Pembangunan Ekonomi Daerah Berdasarkan Sektor Pertanian dan Perdagangan

Pertama, variasi kinerja sumberdaya alam, kinerja sumberdaya manusia, kinerja penganggaran belanja, kinerja aktifitas ekonomi, kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di suatu wilayah dan kinerja sumberdaya alam di wilayah tetangga yang berbatasan langsung serta kinerja pembangunan ekonomi daerah, kinerja sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sosial di wilayah tetangga dalam radius tertentu yang dimasukkan kedalam model secara bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap variasi kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah. Hal ini terlihat dari nilai *Adjusted R-squared* : 0,994, artinya bahwa variabel penjelas tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah sebesar 99,4 %, sisanya diterangkan oleh sebab-sebab yang lain. Semakin dekat *R-squared* dengan 1 maka semakin tepat garis regresi dalam meramalkan variabel tujuan (Y).

Kedua, semua variabel penjelas penentu pangsa sektor pertanian dan perdagangan terhadap PDRB di suatu wilayah, sebagai berikut:

a. Variabel nyata dan elastis

1. Produktifitas orang sektor pertanian di wilayahnya sendiri memberikan dampak positif terhadap pangsa sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 %. Elastisitas 1,151 artinya jika produktifitas orang sektor pertanian meningkat 1% secara nyata dapat mendorong sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut sebesar 1,151 %. Koefisien bernilai positif, artinya produktifitas orang sektor pertanian di wilayahnya sendiri menjadi faktor penentu dalam peningkatan PDRB sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut.
2. Areal yang elevasi 501m - 600 m dan 601 m - 700 m (tinggi) di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah dapat menghambat sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitas 1,789. Koefisien bernilai negatif, artinya peningkatan luas areal berelevasi 501m - 600 m dan 601 m - 700 m di wilayah tetangga pada radius tertentu akan menghambat sektor pertanian dan perdagangan di suatu wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang berlokasi disekitar wilayah yang topografinya di dominasi dataran tinggi memiliki pertumbuhan PDRB sektor pertanian dan perdagangan rendah sehingga peranan sektor

pertanian dan perdagangan di kecamatan tersebut kurang bisa menjadi sektor basis yang dapat mendorong kinerja pembangunan ekonomi daerah.

3. Keberadaan institusi sosial karang taruna, gotong royong, organisasi sosial petani, dan kelompok tani di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah dapat menghambat sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya 1,708. Hal ini menunjukkan keberadaan institusi sosial di wilayah yang berada di sekitar suatu wilayah pada radius tertentu dapat menghambat peningkatan PDRB sektor pertanian dan perdagangan. Kondisi ini terjadi karena komunikasi atau interaksi antar penduduk di wilayah tersebut dengan penduduk di wilayah kecamatan sekitarnya kurang terjadi. Interaksi sosial yang harmonis akan saling menguatkan dan memberikan peluang yang besar dalam mengembangkan pusat-pusat kegiatan di wilayah yang bersangkutan.
- b. Variabel nyata dan tidak elastis
1. Areal berelevasi 301 m - 400 m di wilayahnya sendiri dapat mendorong sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 %. Bersifat tidak elastis, artinya peningkatan pangsa areal berdasar elevasi 301 m - 400 m di wilayahnya sendiri mempunyai pengaruh yang sangat kecil (elastisitas 0,118) terhadap peningkatan pangsa sektor pertanian dan perdagangan di suatu wilayah.
 2. Areal berelevasi 101 m - 200 m di wilayahnya sendiri dapat mendorong sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitas : 0,055. Hal ini menginformasikan bahwa di wilayah-wilayah yang topografinya dominan berelevasi rendah mempunyai akses infrastruktur yang lebih baik dan lebih mudah dalam melakukan budidaya pertanian.
 3. Rasio pengeluaran anggaran pembangunan terhadap anggaran belanja kecamatan di wilayahnya sendiri dapat mendorong sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,2291. Hal ini menunjukkan bahwa anggaran yang digunakan untuk pengembangan sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut sudah tepat sasaran.

4. Intensitas populasi ternak besar / kecil, unggas dan produksi perikanan di wilayahnya sendiri dapat mendorong sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,117. Hal ini menginformasikan bahwa pertanian di wilayah tersebut sudah dilakukan sistem *integrated farming* sehingga meningkatnya intensitas populasi ternak dan ikan akan meningkatkan PDRB sektor pertanian dan perdagangan.
5. Rasio sarana kesehatan, tenaga medis dan wartel/kios phone / warnet di wilayahnya sendiri dapat menghambat sektor pertanian dan perdagangan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,335. Hal ini terjadi karena semakin baiknya sarana kesehatan, tenaga medis dan telekomunikasi di suatu wilayah maka wilayah tersebut cenderung menjadi wilayah perkotaan sehingga konversi lahan pertanian ke lahan terbangun akan semakin tinggi. Kondisi tersebut akan berdampak penurunan PDRB sektor pertanian dan perdagangan.

Berdasarkan model I, dapat diinformasikan bahwa :

1. Faktor yang dapat mendorong pertumbuhan PDRB sektor pertanian dan perdagangan di suatu wilayah Kabupaten Banyumas adalah : produktifitas orang sektor pertanian di wilayah sendiri, wilayah yang dominan bertopografi rendah dan sedang, anggaran pembanguan di wilayah sendiri, intensitas populasi ternak dan produksi perikanan di wilayah sendiri.
2. Faktor yang dapat menghambat pertumbuhan PDRB sektor pertanian dan perdagangan di suatu wilayah Kabupaten Banyumas adalah topografi yang didominasi dataran tinggi di wilayah tetangga pada radius tertentu; institusi sosial (karang taruna, kelompok tani dan organisasi sosial petani) di wilayah tetangga pada radius tertentu; sarana kesehatan, tenaga medis dan telekomunikasi di wilayah sendiri.

Model kinerja pembangunan ekonomi daerah : laju pertumbuhan ekonomi, rataan produktifitas lahan dan produktifitas penduduk / ln(KPED1+)

Model Persamaan *Spasial Durbin* (II) :

$$\begin{aligned} \ln(KPED\ f1+) &= 0,845 + 0,157 \ln(SDA\ f1+) - 0,165 \ln(SDA\ f8+) + 0,674 \\ &\ln(SDM\ f1-) - 0,286 \ln(PB\ f2-) - 0,651 \ln(AE\ f1+) \\ &+ 0,3016 \ln(IFP\ f3-) + 0,335 W_1 \ln(PB\ f3+) \end{aligned}$$

Tabel 41. Hasil Pengujian Model Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah: Variabel Nyata yang Mempengaruhi Berdasarkan Laju Pertumbuhan Ekonomi, Rataan Produktifitas Lahan dan Produktifitas Penduduk

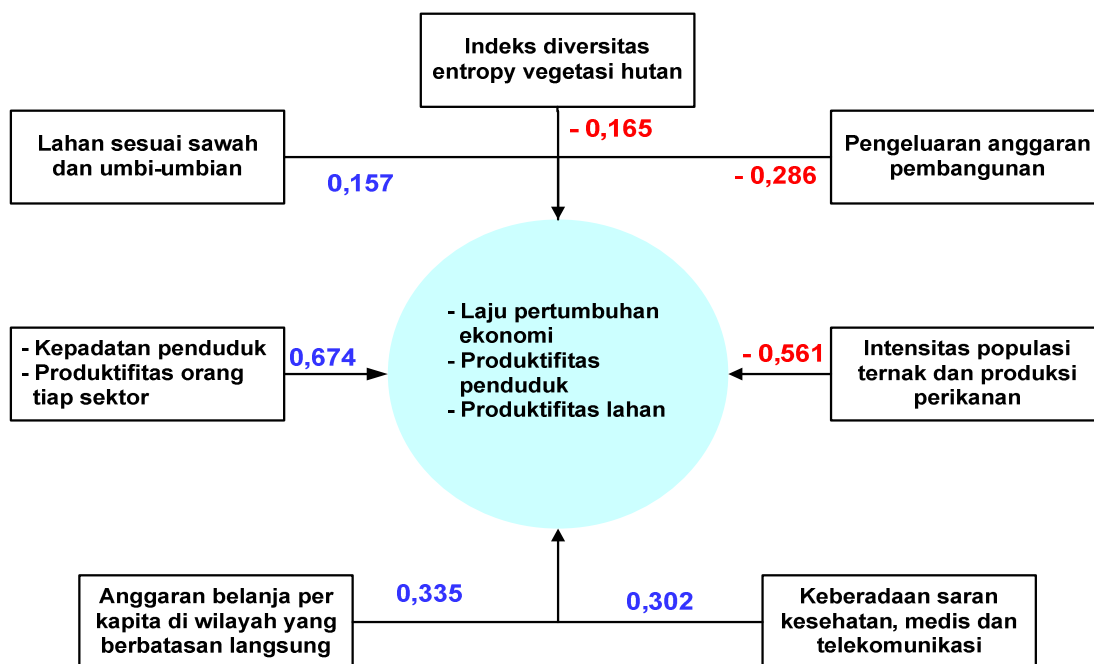
Persamaan Regresi Linier :				
R = 0.9918 R ² = 0,9837 Adjusted R ² = 0.9751				
Variabel	Koefisien/ Parameter	Std.Err. of B	t	Tingkat Kesalahan (P)
Intercept	0,844852	0,257937	3,2754	0,004461
ln(SDA f1+)	0,156690	0,042474	3,6891	0,001820
ln(SDA f8+)	-0,165311	0,042918	-3,8518	0,001279
ln(SDM f1-)	0,673504	0,046284	14,5515	0,000000
ln(PB f2-)	-0,286445	0,053387	-5,3654	0,000051
ln(AE f1+)	-0,650647	0,049301	-13,1976	0,000000
ln(IFP f3-)	0,301547	0,050064	6,0232	0,000014
W ₁ ln(PB f3+)	0,335224	0,097679	3,4319	0,003180

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

- Ln SDA f1+ = Lahan sesuai sawah dan umbi-umbian
- Ln SDA f8+ = Indeks diversitas entropy vegetasi hutan
- Ln SDM f1- = Kepadatan penduduk dan produktifitas orang tiap sektor
- Ln PB f2- = Pengeluaran anggaran pembangunan
- Ln AE f1+ = Intensitas populasi ternak dan produksi perikanan
- Ln IFP f3- = Sarana kesehatan, medis dan telekomunikasi
- W₁ lnPB f3+ = Anggaran belanja per kapita di wilayah yang berbatasan langsung

Pertama, variasi kinerja sumberdaya alam, kinerja sumberdaya manusia, kinerja penganggaran belanja, kinerja aktifitas ekonomi, kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di suatu wilayah dan kinerja penganggaran belanja di wilayah tetangga yang berbatasan langsung dimasukkan kedalam model secara bersama-sama memberikan pengaruh cukup besar kepada variasi kinerja pembangunan ekonomi daerah. Hal ini terlihat dari nilai *Adjusted R-squared* : 0,975, artinya bahwa variable penjelas tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah sebesar 97,5 %, sisanya diterangkan oleh sebab-sebab yang lain. Semakin dekat *R-squared* dengan 1 maka semakin tepat garis regresi dalam meramalkan variabel tujuan (Y). (Tabel 41)



Gambar 30 : Model Pembangunan Ekonomi Daerah Berdasarkan Laju Pertumbuhan Ekonomi, Produktifitas Penduduk dan Produktifitas Lahan

Kedua, semua variabel penjelas penentu laju pertumbuhan PDRB per kapita dan PDRB kecamatan, rataan produktifitas lahan dan produktifitas penduduk bersifat nyata dan tidak elastis, sebagai berikut :

1. Lahan sesuai sawah dan sesuai umbi-umbian di wilayahnya sendiri dapat mendorong : laju pertumbuhan ekonomi, produktifitas lahan dan produktifitas penduduk di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,157. Hal ini menginformasikan bahwa wilayah-wilayah yang di dominasi lahan sesuai untuk tanaman pangan dan palawija dapat memberikan nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.
2. Indeks diversitas entropy vegetasi hutan di wilayahnya sendiri dapat menghambat: laju pertumbuhan ekonomi dan produktifitas lahan dan penduduk di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,165. Semakin tinggi indeks diversitas entropy vegetasi hutan maka kondisi hutan tersebut semakin beragam vegetasinya atau hutan tersebut semakin baik Hal ini menginformasikan bahwa keberagaman vegetasi hutan di suatu wilayah justru menghambat pertumbuhan ekonomi di karenakan hutan tersebut berada di kawasan lindung

dan kurang optimalnya penduduk dalam memanfaatkan keberagaman vegetasi hutan.

3. Kepadatan penduduk, produktifitas orang sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor angkutan / komunikasi; sektor keuangan dan persewaan; sektor jasa-jasa lainnya di wilayahnya sendiri dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan produktifitas lahan serta produktifitas penduduk di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,674 .
4. Pengeluaran anggaran pembangunan di wilayahnya sendiri dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi; produktifitas lahan dan produktifitas penduduk di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,286 . Hal ini menginformasikan bahwa pengeluaran anggaran pembangunan di wilayah sendiri tidak memberikan nilai tambah terhadap pembangunan ekonomi daerah. Hal ini terjadi karena kurang fokusnya alokasi anggaran pembangunan dan tidak terjadinya efesiensi dalam pelaksanaan pembangunan.
5. Intensitas populasi ternak besar / kecil, unggas dan produksi perikanan di wilayahnya sendiri dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi; produktifitas lahan dan produktifitas penduduk di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,651 . Hal ini menginformasikan bahwa intensitas populasi ternak dan perikanan di wilayah sendiri telah menghambat kinerja pembangunan ekonomi daerah, yang disebabkan karena :
 - a. Sistim pemasaran produk hasil peternakan dan perikanan kurang dapat berjalan dengan baik sehingga produk-produk yang dihasilkan dari budidaya peternakan dan perikanan kurang terserap oleh pasar atau produk mengalami *over supply*
 - b. Kepadatan populasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan munculnya berbagai masalah pada penampilan produksi ternak dan ikan, seperti: stress yang tinggi (akibat kepadatan yang tinggi) akan muncul berbagai macam penyakit, tingkat kematian yang tinggi, pertumbuhan terganggu . Kondisi demikian ini akan menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat tinggi.
6. Keberadaan sarana kesehatan, tenaga medis dan wartel/kios phone, warnet di wilayahnya sendiri dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi; produktifitas lahan dan produktifitas penduduk di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,302 . Hal ini menginformasikan bahwa meningkatnya fasilitas

kesehatan, tenaga medis dan telekomunikasi di wilayahnya sendiri akan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia di wilayah tersebut sehingga berpengaruh terhadap kinerja pembangunan ekonomi daerah.

7. Anggaran belanja per kapita di wilayah tetangga yang berbatasan langsung dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi; produktifitas lahan dan produktifitas penduduk di suatu wilayah pada taraf nyata 5 % dan elastisitas : 0,335 .

Berdasarkan model II, dapat diinformasikan bahwa :

1. Faktor yang dapat mendorong laju pertumbuhan PDRB per kapita dan laju pertumbuhan PDRB kecamatan, rataan produktifitas penduduk dan produktifitas lahan di suatu wilayah Kabupaten Banyumas antara lain: (a) luas lahan sesuai untuk padi dan umbi-umbian; (b) kepadatan penduduk di wilayah sendiri, produktifitas orang sektor gas, listrik dan air bersih di wilayah sendiri, sektor bangunan, sektor angkutan/komunikasi dan sektor keuangan dan persewaan di wilayah sendiri; (c) sarana kesehatan, sarana medis dan sarana telekomunikasi di wilayah sendiri; (d) total anggaran belanja per kapita di wilayah tetangga yang berbatasan langsung
2. Faktor yang dapat menghambat laju pertumbuhan PDRB per kapita dan laju pertumbuhan PDRB kecamatan, rataan produktifitas penduduk dan produktifitas lahan di suatu wilayah Kabupaten Banyumas antara lain: (a) indeks diversitas entropy vegetasi hutan diwilayah sendiri; (b) pengeluaran anggaran pembangunan dalam anggaran belanja di wilayah sendiri; dan (c) intensitas populasi ternak dan produksi perikanan di wilayah sendiri.

Model kinerja pembangunan ekonomi daerah : sektor keuangan dan persewaan /ln(KPED f2+)

Model Persamaan *Spasial Durbin* (III) :

$$\begin{aligned} \ln(\text{KPED } f2+) = & - 4,605 - 0,511 \ln(\text{SDM } f4-) - 0,314 \ln(\text{PB } f3+) + 0,155 \ln(\text{IFP } f3-) - \\ & 0,3955 \ln(\text{IFP } f5+) - 0,637 W_1 \ln(\text{SDM } f4-) - 0,666 W_1 \ln(\text{SDM}f5- \\ & + 0,3185 W_1 \ln(\text{PB } f2-) + 0,584 W_2 \ln(\text{IFP } f1-) + 6,873 W_2 \\ & \ln(\text{KPED } f2-) + 4,7805 W_2 \ln(\text{KPED}f4-) - 4,6896 W_2 \ln(\text{IFP } f1-) \end{aligned}$$

Tabel 42. Hasil Pengujian Model Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah : Variabel Nyata yang Mempengaruhi Sektor Keuangan dan Persewaan

Variabel	Koefisien/ Parameter	Std.Err. of B	t	Tingkat Kesalahan (P)
Intercept	-4,60494	0,744495	-6,1853	0,000033
ln(SDM f4-)	-0,51141	0,054556	-9,3740	0,000000
ln(PB f3+)	-0,31409	0,050549	-6,2135	0,000031
ln(IFP f3-)	0,15469	0,060787	2,5448	0,024430
ln(IFP f5+)	-0,39545	0,051012	-7,7522	0,000003
W ₁ ln(SDM f4-)	-0,63720	0,127440	-5,0000	0,000243
W ₁ ln(SDM f5-)	-0,66587	0,085070	-7,8273	0,000003
W ₁ ln(PB f2-)	0,31849	0,142790	2,2305	0,043962
W ₁ ln(IFP f1-)	0,58414	0,132506	4,4084	0,000707
W ₂ ln(KPED f2-)	6,87314	0,351762	19,5392	0,000000
W ₂ ln(KPED f4-)	4,78050	0,350806	13,6272	0,000000
W ₂ ln(IFP f1-)	-4,68956	0,436054	-10,7545	0,000000

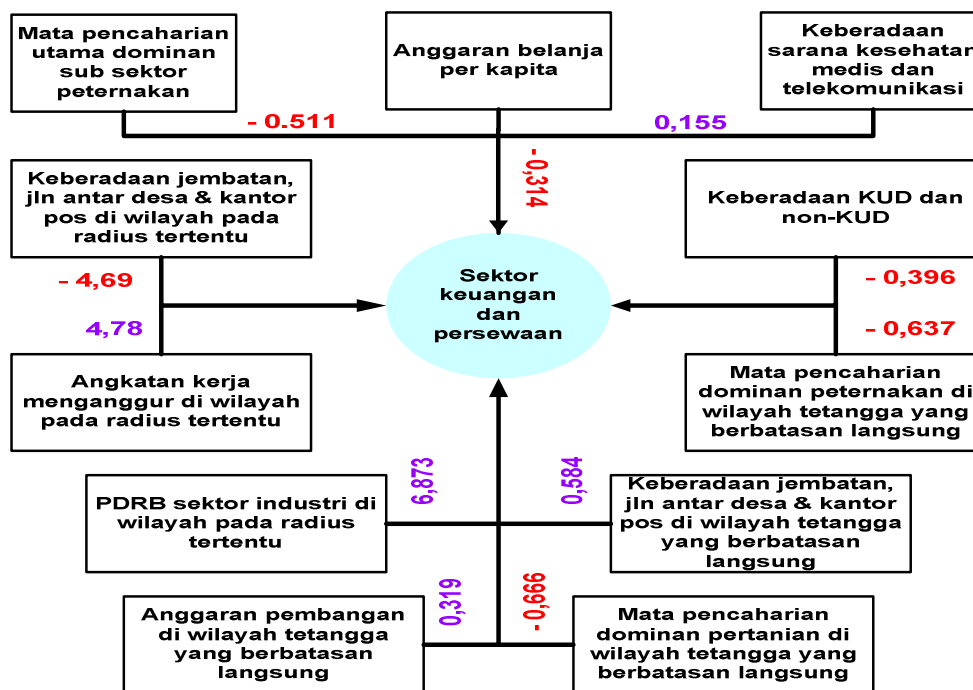
Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

- W₂ lnKPEDf2- = PDRB sektor industri di wilayah pada radius tertentu
- W₂ lnKPEDf4- = Angkatan kerja menganggur di wilayah pada radius tertentu
- W₂ lnIFP f1- = Keberadaan fasilitas umum (surat kabar, jembatan, jalan antar desa dan kantor pos) di wilayah pada radius tertentu
- Ln SDM f4- = Mata pencaharian utama dominan pada sektor peternakan
- Ln PB f3+ = Anggaran belanja per kapita
- Ln IFP f5- = Keberadaan KUD dan non KUD
- W₁ lnSDM f4- = Mata pencaharian dominan tertumpu pada sektor peternakan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung
- W₁ lnSDM f5+ = Mata pencaharian dominan tertumpu pada sektor pertanian di wilayah tetangga yang berbatasan langsung
- W₁ lnPB f2- = Anggaran pembangunan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung
- W₁ lnIFP f1- = Keberadaan fasilitas umum (surat kabar, jembatan, jalan antar desa dan kantor pos) di wilayah tetangga yang berbatasan langsung

Pertama, variasi kinerja sumberdaya alam, kinerja sumberdaya manusia, kinerja penganggaran belanja, kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di suatu wilayah; kinerja sumberdaya manusia dan kinerja penganggaran belanja wilayah tetangga yang berbatasan langsung; kinerja pembangunan ekonomi daerah, kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah tetangga dalam radius tertentu, dimasukkan kedalam model secara bersama-sama memberikan pengaruh cukup besar kepada variasi kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah. Hal ini terlihat dari nilai *Adjusted R-squared* : 0,9756, artinya bahwa variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan kinerja pembangunan ekonomi daerah

di suatu wilayah sebesar 97,56 %, sisanya diterangkan oleh sebab-sebab yang lain. Semakin dekat *R-squared* dengan 1 maka semakin tepat garis regresi dalam meramalkan variabel tujuan (Y).



Gambar 31 : Model Pembangunan Ekonomi Daerah Berdasarkan Sektor Keuangan dan Persewaan

Kedua, semua variabel penjelas penentu pangsa sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah, sebagai berikut:

a. Variabel nyata dan elastis

1. Sektor industri di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah memberikan dampak positif terhadap sektor keuangan dan persewaan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % Elastisitasnya 6,873, artinya jika sektor industri di wilayah tetangga pada radius tertentu meningkat 1% secara nyata dapat mendorong sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah sebesar 6,873 %. Koefisien bernilai positif, artinya sektor industri di wilayah tetangga pada radius tertentu menjadi faktor penentu dalam peningkatan sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah. Hal ini menginformasikan bahwa berkembangnya industri di wilayah tetangga pada radius tertentu akan menciptakan *multi player effect* terhadap industri-industri terkait, terutama sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah.

2. Angkatan kerja menganggur di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah memberikan dampak positif terhadap sektor keuangan dan persewaan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya 4,781. Hal ini menginformasikan bahwa di wilayah Kabupaten Banyumas terjadi pola, dimana terjadinya peningkatan sektor industri di wilayah pada radius tertentu yang mendorong peningkatan sektor keuangan dan sektor persewaan maka disekitarnya akan terjadi peningkatan angkatan kerja menganggur. Kondisi ini terjadi karena angkatan kerja yang ada di wilayah tersebut memiliki SDM yang rendah atau memiliki keahlian yang tidak dibutuhkan oleh sektor industri yang sedang berkembang di wilayah tersebut.
 3. Keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling; pelanggan surat kabar; jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4 dan jalan antar desa yang bisa dilewati kendaraan roda 4 di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah memberikan dampak negatif terhadap pangsa sektor keuangan dan persewaan di tersebut wilayah pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya 4,69. Hal ini menginformasikan bahwa berkembangnya ketersediaan infrastruktur dan fasilitas publik (jalan dan jembatan yang bisa dilalui kendaraan roda 4) di wilayah pada radius tertentu dapat menyebabkan aksesibilitas pergerakan barang dan jasa menjadi optimal. Kondisi ini bisa menghambat sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah apabila wilayah tetangga pada radius tertentu mempunyai infrastruktur dan fasilitas publik yang kurang berkembang baik.
- b. Variabel nyata dan tidak elastis
1. LQ mata pencaharian utama peternakan besar/kecil dan unggas di wilayahnya sendiri memberikan dampak negatif terhadap sektor keuangan dan persewaan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,511. Hal ini menginformasikan bahwa usaha peternakan di wilayah sendiri masih berada pada pemenuhan kebutuhan pokok saja sehingga kebutuhan terhadap sektor keuangan dan persewaan belum ada.
 2. Anggaran belanja per kapita di wilayah sendiri memberikan dampak negatif terhadap sektor keuangan dan persewaan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,314 . Hal ini menginformasikan bahwa

alokasi anggaran belanja per kapita tidak diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang peningkatan sektor keuangan dan persewaan.

3. Keberadaan sarana kesehatan, tenaga medis dan wartel / kiospon / warnet di wilayah sendiri memberikan dampak positif terhadap sektor keuangan dan persewaan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,155 . Hal ini menginformasikan bahwa berkembangnya ketersediaan sarana kesehatan, sarana medis dan sarana telekomunikasi di wilayah sendiri dapat menyebabkan aksesibilitas pergerakan barang dan jasa menjadi optimal. Kondisi ini mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap sektor keuangan dan persewaan
4. Rasio KUD & non KUD terhadap penduduk dan luas wilayah di wilayahnya sendiri memberikan dampak negatif terhadap sektor keuangan dan persewaan di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,3955. Hal ini menginformasikan bahwa keberadaan KUD dan non KUD di suatu wilayah belum berfungsi secara optimal dalam memenuhi kebutuhan petani untuk mengelola usaha taninya. Kondisi demikian ini menyebabkan kebutuhan mereka akan jasa keuangan dan persewaan juga belum optimal.
5. LQ mata pencaharian utama peternak besar/kecil dan unggas di wilayah tetangga yang berbatasan langsung memberikan dampak negatif terhadap sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,637. Hal ini menginformasikan bahwa usaha peternakan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung masih berada pada pemenuhan kebutuhan pokok saja atau bahkan banyak yang mengalami kerugian sehingga kebutuhan terhadap sektor keuangan dan persewaan belum ada.
6. LQ mata pencaharian utama pertanian di wilayah tetangga yang berbatasan langsung memberikan dampak negatif terhadap sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,666 . Hal ini menginformasikan bahwa usaha pertanian di wilayah tetangga yang berbatasan langsung masih berada pada pemenuhan kebutuhan pokok saja atau bahkan banyak yang mengalami kerugian sehingga kebutuhan terhadap sektor keuangan dan persewaan belum ada.
7. Pengeluaran anggaran pembangunan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung memberikan dampak positif terhadap sektor keuangan dan

persewaan di suatu wilayah pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,3185 Hal ini menginformasikan bahwa alokasi anggaran pembangunan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung tepat sasaran dan optimal sehingga memberikan dampak positif terhadap sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah.

8. Keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling, pelanggan surat kabar , jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4, jalan antar desa yang bisa dilewati kendaraan roda 4 di wilayah tetangga yang berbatasan langsung memberikan dampak positif terhadap sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah pada taraf nyata 5 % dan elastisitas : 0,584 . Hal ini menginformasikan bahwa berkembangnya ketersediaan infrastruktur dan fasilitas publik (jalan dan jembatan yang bisa dilalui kendaraan roda 4) di wilayah tetangga yang berbatasan langsung dapat menyebabkan aksesibilitas pergerakan barang dan jasa menjadi optimal. Kondisi ini mempunyai pengaruh positif terhadap sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah .

Berdasarkan model III, dapat diinformasikan bahwa :

1. Faktor yang dapat mendorong PDRB sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah Kabupaten Banyumas antara lain: (a) sektor industri di wilayah pada radius tertentu, (b) sarana kesehatan, sarana medis dan sarana telekomunikasi di wilayah sendiri, (c) alokasi anggaran pembangunan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung, dan (d) keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling, pelanggan surat kabar , jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4, jalan antar desa yang bisa dilewati kendaraan roda 4 di wilayah tetangga yang berbatasan langsung.
2. Faktor yang dapat menghambat PDRB sektor keuangan dan persewaan di suatu wilayah Kabupaten Banyumas antara lain: (a) angkatan kerja menganggur di wilayah tetangga pada radius tertentu, (b) keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling, pelanggan surat kabar , jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4, jalan antar desa yang bisa dilewati kendaraan roda 4 di wilayah pada radius tertentu, (c) mata pencaharian di dominasi subsektor peternakan di wilayah sendiri dan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung, (d) alokasi anggaran belanja di wilayahnya sendiri, (e) keberadaan fasilitas KUD dan non KUD di

wilayah sendiri, (f) mata pencaharian di dominasi subsektor pertanian tanaman pangan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung, dan (g) alokasi anggaran pembangunan di wilayah tetangga.

Model kinerja pembangunan ekonomi daerah : sektor industri / $\ln(\text{KPED f2-})$

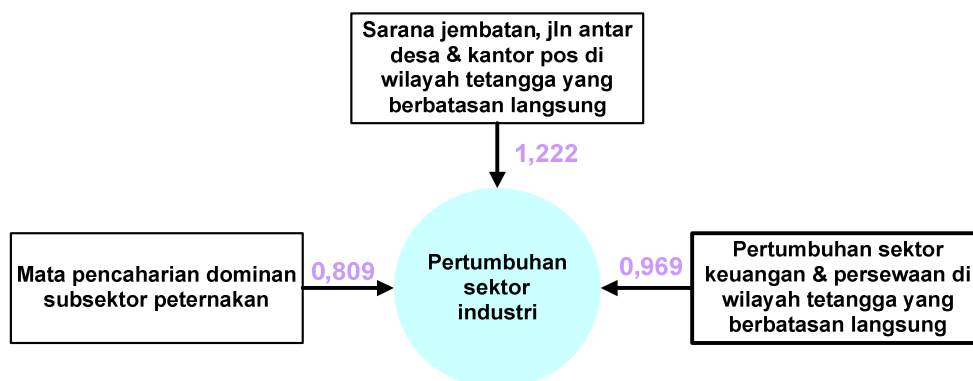
Tabel 43. Hasil Pengujian Model Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah: Variabel Nyata yang Mempengaruhi Sektor Industri

Variabel	Koefisien/ Parameter	Std.Err. of B	t	Tingkat Kesalahan (P)
Intercept	-3,03502	1,040194	-2,91774	0,007745
$\ln(\text{SDM f4-})$	0,80891	0,182243	4,43863	0,000189
$W_1 \ln(\text{KPED f2+})$	0,96945	0,442101	2,19282	0,038698
$W_1 \ln(\text{IFP f1-})$	1,22197	0,448544	2,72430	0,012092

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

- $\ln \text{SDM f4-}$ = Mata pencaharian dominan tertumpu pada sektor peternakan
- $W_1 \ln \text{IFP f1-}$ = Keberadaan fasilitas umum (surat kabar, jembatan, jalan antar desa dan kantor pos) di wilayah tetangga yang berbatasan langsung
- $W_1 \ln \text{KPED f2+}$ = PDRB sektor keuangan, persewaan dan jasa pers di wilayah tetangga yang berbatasan langsung



Gambar 32 : Model Pembangunan Ekonomi Daerah Berdasarkan Sektor Industri

Model Persamaan *Spasial Durbin* (IV):

$$\ln(\text{KPED f2-}) = - 3,035 + 0,809 \ln(\text{SDM f4-}) + 0,969 W_1 \ln(\text{KPED f2+}) + 1,222 W_1 \ln(\text{IFP f1-})$$

Pertama, variasi kinerja sumberdaya alam di suatu wilayah dan kinerja pembangunan ekonomi daerah, dan kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah tetangga yang berbatasan langsung, dimasukkan kedalam model secara

bersama-sama memberikan pengaruh yang cukup besar kepada variasi kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah. Hal ini terlihat dari nilai *Adjusted R-squared* : 0,5901 artinya bahwa variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah sebesar 59,01 %, sisanya diterangkan oleh sebab-sebab yang lain. Semakin dekat *R-squared* dengan 1 maka semakin tepat garis regresi dalam meramalkan variabel tujuan (Y).

Kedua, semua variabel penjelas penentu pangsa sektor industri terhadap PDRB di suatu wilayah, sebagai berikut :

a. Variabel nyata dan elastis

1. Keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling; pelanggan surat kabar; jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4 dan jalan antar desa yang bisa dilewati kendaraan roda 4 di wilayah tetangga yang berbatasan langsung memberikan dampak positif terhadap sektor industri pada taraf nyata 5 %. Elastisitas 1,222 artinya jika keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling; pelanggan surat kabar; jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4 dan jalan antar desa yang bisa dilewati kendaraan roda 4 di wilayah tetangga yang berbatasan langsung meningkat 1% secara nyata dapat mendorong sektor industri di suatu wilayah sebesar 1,222 %. Koefisien bernilai positif, artinya keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling; pelanggan surat kabar; jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4 dan jalan antar desa yang bisa dilewati kendaraan roda 4 di wilayah tetangga yang berbatasan langsung menjadi faktor penentu dalam mendorong sektor industri di suatu wilayah. Hal ini menginformasikan bahwa infrastruktur dan fasilitas publik di kecamatan yang berdekatan memberikan dampak positif terhadap pangsa sektor industri di suatu kecamatan. Hal ini dikarenakan :

- Keterpaduan dan keharmonisan interaksi antara infrastruktur dan fasilitas publik (jalan dan jembatan) di wilayah yang berdekatan sebagai struktur ruang dan tata guna lahan sebagai pemanfaatan ruang.
- Infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah yang berdekatan dapat berperan penting dan vital dalam mendukung ekonomi, sosial budaya, kesatuan dan persatuan serta hubungan antar kecamatan.

- Infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah yang berdekatan dapat berperan penting dalam menciptakan daya saing ekonomi di wilayah tersebut, misalnya : jaringan jalan dan jembatan di wilayah yang berdekatan merupakan fasilitas yang menghubungkan sumber-sumber produksi, pasar dan para konsumen.
- Infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah yang berdekatan dapat berperan penting dalam memfasilitasi mobilitas dan kebutuhan pergerakan kendaraan baik dari wilayah kecamatan maupun dari luar wilayah kecamatan.

b. Variabel nyata dan tidak elastis

1. LQ mata pencaharian utama peternak besar/kecil dan unggas di wilayahnya sendiri memberikan dampak positif terhadap sektor industri di suatu wilayah pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,809. Hal ini menginformasikan bahwa usaha peternakan di wilayahnya sendiri dapat memberikan nilai tambah yang cukup baik sehingga industri-industri terutama yang terkait dengan peternakan di wilayahnya sendiri dapat berkembang secara baik.
2. Sektor keuangan dan persewaan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung memberikan dampak positif terhadap pangsa sektor industri di suatu wilayah pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya : 0,969 . Hal ini menginformasikan bahwa berkembangnya sektor keuangan dan sektor persewaan di wilayah yang berbatasan langsung akan memberikan kemudahan-kemudahan terhadap perkembangan industri di suatu wilayah.

Berdasarkan model IV, dapat di informasikan bahwa faktor-faktor yang dapat mendorong perkembangan sektor industri di suatu wilayah adalah : (a) Keberadaan kantor pos/pos pembantu dan pos keliling; pelanggan surat kabar; jembatan yang dapat dilalui kendaraan roda 4 dan jalan antar desa yang bisa dilewati kendaraan roda 4 di wilayah tetangga yang berbatasan langsung, (b) mata pencaharian petani dominan di subsektor peternakan di wilayahnya sendiri dan (c) sektor keuangan dan persewaan di wilayah tetangga yang berbatasan langsung

**Model kinerja pembangunan ekonomi daerah : angkatan kerja menganggur /
ln(KPED f4+)**

Tabel 44. Hasil Pengujian Model Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah: Variabel Nyata yang Mempengaruhi Angkatan Kerja Menganggur

Persamaan Regresi Linier :

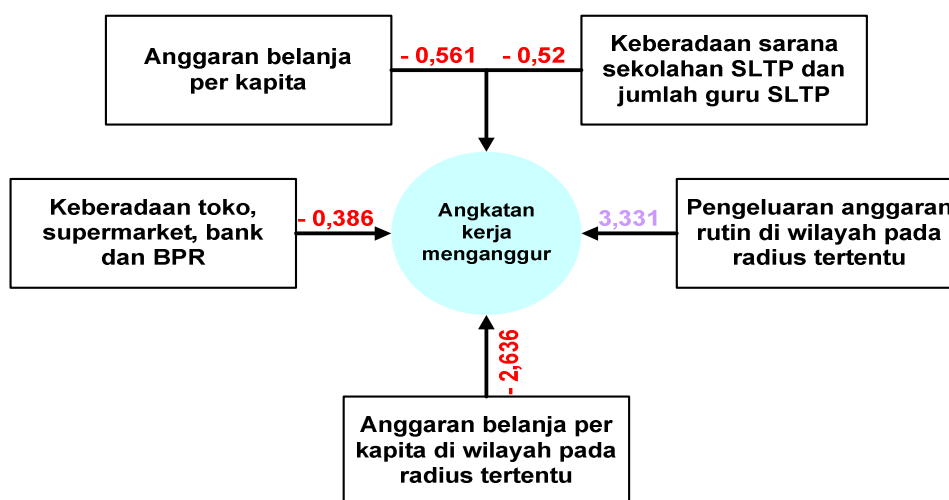
R = 0.906 R² = 0.822 Adjusted R² = 0.756

Variabel	Koefisien/ Parameter	Std.Err. of B	t	Tingkat Kesalahan (P)
Intercept	5,78560	2,747978	2,10540	0,048789
ln(PB f3+)	-0,65091	0,121091	-5,37533	0,000035
ln(IFP f4-)	-0,52133	0,113148	-4,60756	0,000192
ln(IFP f7+)	-0,38634	0,134849	-2,86502	0,009911
W ₂ ln(PB f2+)	3,33057	1,047818	3,17858	0,004946
W ₂ ln(PB f3+)	-2,63569	0,620398	-4,24838	0,000435

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

- Ln PB f3+ = Anggaran belanja per kapita
- Ln IFP f4+ = Keberadaan fasilitas sekolah SLTP dan guru SLTP
- W₂ lnPB f2+ = Pengeluaran anggaran rutin di wilayah pada radius tertentu
- W₂ ln PB f3+ = Anggaran belanja per kapita di wilayah pada radius tertentu
- Ln IFP f7+ = Keberadaan toko, supermarket, bank umum dan BPR



Gambar 33 : Model Pembangunan Ekonomi Daerah Berdasarkan Angkatan kerja menganggur

Model Persamaan *Spasial Durbin* (V):

$$\ln(\text{KPED } f4+) = 5,786 - 0,651 \ln(\text{PB } f3+) - 0,521 \ln(\text{IFP } f4+) - 0,386 \ln(\text{IFP } f7+) \\ + 3,331 W_2 \ln(\text{PB } f2+) - 2,636 W_2 \ln(\text{PB } f3+)$$

Pertama, variasi kinerja penganggaran belanja, dan kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di wilayahnya sendiri; kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah yang berbatasan langsung; kinerja sumberdaya manusia dan kinerja penganggaran belanja di wilayah tetangga dalam radius tertentu, dimasukkan kedalam model secara bersama-sama memberikan pengaruh cukup besar kepada variasi kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah. Hal ini terlihat dari nilai *Adjusted R-squared* : 0,756 artinya bahwa variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan kinerja pembangunan ekonomi di suatu wilayah daerah sebesar 75,6 %, sisanya diterangkan oleh sebab-sebab yang lain. Semakin dekat *R-squared* dengan 1 maka semakin tepat garis regresi dalam meramalkan variabel tujuan (Y).

Kedua, semua variabel penjelas penentu pangsa angkatan kerja menganggur di suatu wilayah, sebagai berikut :

a. Variabel nyata dan elastis

1. Pengeluaran anggaran rutin di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah memberikan dampak negatif terhadap pangsa angkatan kerja menganggur di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitas 3,331. Hal ini menginformasikan bahwa alokasi anggaran rutin di wilayah tetangga pada radius tertentu yang dipakai untuk mendorong terciptanya lapangan pekerjaan dan peluang usaha belum tepat sasaran sehingga berdampak negatif terhadap angkatan kerja menganggur di suatu wilayah.
2. Anggaran belanja per kapita di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah memberikan dampak positif terhadap pangsa angkatan kerja menganggur di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya 2,636 . Hal ini menginformasikan bahwa alokasi anggaran belanja per kapita yang digunakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha di wilayah pada radius tertentu sudah tepat sasaran atau sudah efisien sehingga memberikan dampak menghambat laju angkatan kerja menganggur di suatu wilayah.

b. Variabel nyata dan tidak elastis

1. Anggaran belanja per kapita di wilayah sendiri memberikan dampak negatif terhadap angkatan kerja menganggur di wilayah tersebut pada taraf nyata

5 % dan elastisitasnya : 0,651 . Hal ini menginformasikan bahwa alokasi anggaran belanja per kapita yang digunakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha di wilayah sendiri kurang tepat sasaran atau kurang efisien sehingga memberikan dampak negatif terhadap angkatan kerja menganggur di wilayah tersebut.

2. Rasio murid SLTP terhadap sekolah dan guru di wilayahnya sendiri memberikan dampak negatif terhadap pangsa sektor angkatan kerja menganggur di wilayah tersebut dengan tingkat kepastian 100 % dan elastisitasnya : 0,521. Hal ini menginformasikan bahwa meskipun pengaruhnya kecil (tidak elastis) meningkatnya rasio murid SLTP terhadap sekolah dan guru menyebabkan proses belajar dan mengajar kurang efektif sehingga kelulusan yang dihasilkan mempunyai kualitas yang kurang memadai. Kondisi demikian ini menyebabkan kualitas angkatan kerja yang baru kurang mampu bersaing dalam bursa kerja dan dalam menciptakan lapangan pekerjaan.
3. Keberadaan toko, supermarket, bank umum, dan BPR terhadap luas wilayah di wilayahnya sendiri memberikan dampak negatif terhadap sektor angkatan kerja menganggur di wilayah tersebut pada taraf nyata 5 % dan elastisitasnya :0,386 . Hal ini menginformasikan bahwa berkembangnya supermarket, toko, bank umum dan BPR akan mengakibatkan peningkatan peluang kerja. Kondisi demikian tidak akan terjadi apabila tenaga kerja yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga memberikan dampak negatif terhadap angkatan kerja menganggur di suatu wilayah .

Berdasarkan model V dapat diinformasikan bahwa :

1. Faktor-faktor yang dapat mendorong penurunan angkatan kerja menganggur adalah pengeluaran anggaran rutin terhadap total realisasi anggaran belanja kecamatan di wilayah tetangga dalam radius tertentu.
2. Faktor-faktor yang dapat menghambat penurunan angkatan kerja menganggur adalah (a) jumlah murid SLTP terhadap sekolah dan guru di wilayahnya sendiri, (b) toko, supermarket, bank umum, dan BPR terhadap luas wilayah di wilayahnya sendiri, (c) rataan per kapita total anggaran belanja kecamatan di wilayah tetangga dalam radius tertentu dan diwilayah sendiri.

Dari ke-lima model kinerja pembangunan ekonomi daerah menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh signifikan (nyata) dan elastis terhadap variabel tujuan (kinerja pembangunan ekonomi daerah) didominasi oleh variabel yang terkait dengan kondisi sekitarnya, baik ketetanggaan yang berbatasan langsung (W_1) maupun berdasarkan jarak dalam radius tertentu (W_2).

Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep kerjasama dan koordinasi dengan wilayah sekitarnya (*Inter-Regional Cooperation*) menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan (*Inferensi generalism*) dalam setiap kegiatan pembangunan dalam rangka optimasi pencapaian tujuan pembangunan dan peningkatan kinerja pembangunan ekonomi daerah.

Temuan tersebut juga mengindikasikan pentingnya *Inter-Regional Cooperation* dalam skala yang lebih luas, misalnya antar Kabupaten/Kota. Pentingnya kerjasama merupakan salah satu amanat UU Nomor 32 Tahun 2004 yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan Pemerintahan. Menurut ketentuan tersebut, kerjasama yang bersifat lintas kabupaten/kota merupakan kewenangan Pemerintah Provinsi dengan melibatkan seluruh kabupaten yang bersangkutan. Membuktikan pentingnya kerjasama antar kabupaten maupun antar provinsi secara empirik diperlukan penelitian lebih lanjut.

Dalam mengembangkan model keterkaitan antar wilayah ada beberapa indikator yang menentukan keterkaitan pengembangan wilayah meliputi aspek spasial, ekonomi, sosial, pergerakan populasi, teknologi, serta aspek kebijakan.

Komponen indikator keterpaduan pada masing-masing daerah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aspek spasial

Aspek spatial akan menghasilkan keterkaitan fisik kawasan melalui jaringan kerja transportasi, baik jaringan transportasi buatan manusia maupun alami seperti jaringan jalan. Pada sisi lain keterkaitan aktivitas masyarakat terhadap ekologis akan membentuk keterpaduan pada pola aktivitas masyarakat dalam suatu wilayah. Melihat realitas yang ada secara internal, sebenarnya di wilayah Kabupaten Banyumas ini belum terbentuk aksesibilitas yang mampu memberikan optimalisasi pergerakan barang dan jasa secara optimal, karena daya tempuh dan kapasitas pergerakan manusia dan barang sangat terbatas.

Hal ini dapat dilihat pada model III, dimana kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah secara nyata dapat menghambat kinerja pembangunan ekonomi daerah . Disisi lain pada model IV, dimana kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah yang berbatasan langsung (tetangga) secara nyata dapat mendorong kinerja pembangunan ekonomi daerah. Hubungan eksternal dengan wilayah sekitarnya (tetangga) telah dihubungkan oleh jaringan jalan yang bisa dilalui kendaraan bermotor roda empat sehingga telah memberikan aksesibilitas yang memungkinkan pergerakan manusia dan barang menjadi lebih dinamis. Jaringan jalan yang sudah terbangun relatif sudah membuat keterkaitan hubungan antar wilayah, sehingga dapat mengurangi waktu perjalanan, biaya menjadi semakin rendah, pasar menjadi semakin luas, pelaju dan kesempatan migrasi makin luas, tersedia akses yang lebih besar khususnya dari sektor pertanian tradisional ke sektor ekonomi lainnya, serta meningkatnya komunikasi dan pengembangan wilayah berikut pelayanannya.

b. Aspek ekonomi

Interaksi ekonomi dapat membentuk jaringan keterkaitan antar wilayah dan yang paling penting dalam pembentukan keterpaduan tersebut adalah jaringan pasar (market) melalui komoditas tertentu, bahan baku dan arus produk manufaktur/ industri antar wilayah. Keterkaitan pemasaran antar wilayah dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), karena kegiatan berbagai sektor di pusat-pusat kegiatan yang meningkat tajam akan membutuhkan bahan baku atau tenaga kerja yang dipasok dari daerah tetangganya semakin tinggi.

Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan antara kinerja pembangunan ekonomi daerah di wilayah pada radius tertentu dengan kinerja pembangunan ekonomi daerah di wilayah tersebut, dimana kinerja pembangunan ekonomi daerah di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah secara nyata dapat mendorong kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah (model III).

Kondisi ini sangat baik untuk perkembangan investasi (modal) dan kegiatan ekonomi berskala kecil dan menengah di wilayah Kabupaten Banyumas. Keterkaitan antar wilayah di Kabupaten Banyumas melalui keterhubungan

produksi antar kegiatan industri dalam pengembangan industri-industri merupakan kunci dari titik-titik pertumbuhan wilayah (*poles of development*) sehingga bahan baku industri seperti : kayu, kelapa, cengkeh dan lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas tidak banyak di jual ke wilayah lain di luar Kabupaten Banyumas.

c. Aspek sosial

Keterkaitan sosial antar wilayah di Kabupaten Banyumas merupakan salah satu faktor penentu kemajuan pembangunan wilayah tersebut sebagai kawasan pertumbuhan baru, karena dengan adanya keterkaitan sosial, faktor-faktor yang akan menimbulkan konflik dapat dikurangi. Masyarakat di wilayah yang berhubungan memberi nilai penting terhadap interaksi sosial yang terjadi di wilayah bersangkutan seperti kebiasaan saling berkunjung antar warga, dan berkumpul dalam suatu kegiatan budaya dengan masyarakat di wilayah sekitarnya. Dengan adanya pola kunjungan yang harmonis tersebut tentu akan memberikan efek yang positif terhadap pola interaksi antar warga untuk saling menguatkan di dalam melakukan aktivitas sosial dan ekonomi secara bersama. Pola kunjungan yang tetap dan interaksi sosial yang harmonis akan saling menguatkan dan memberikan peluang yang besar dalam pengembangan pusat kegiatan di wilayah yang bersangkutan.

Kondisi seperti ini kurang terjadi di wilayah Kabupaten Banyumas. Hal ini dapat dilihat dari model I, dimana kinerja sumberdaya alam dan kinerja sumberdaya manusia di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah secara nyata telah menghambat kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah Kabupaten Banyumas.

d. Aspek pergerakan populasi

Waktu yang relatif pendek dan permanen dalam migrasi berkarakter pembangunan seperti dalam bekerja, merupakan bentuk yang sangat penting untuk pengembangan keterkaitan antar wilayah yang ada. Biasanya migrasi yang temporer lebih banyak terjadi di wilayah yang berdekatan, karena untuk beberapa tempat yang ada di wilayah berdekatan umumnya merupakan akses menuju wilayah lainnya dan sekaligus dijadikan tempat transit bagi pendatang dari luar daerah. Berkembangnya wilayah yang berdekatan tergantung pada

luasnya jangkauan ekonomi dan sosial, termasuk ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat upah, pelayanan publik, dan aksesibilitas. Dalam hal ini migrasi penduduk dipandang sebagai potensi sumber daya tenaga kerja.

Berdasarkan pengamatan lapang sampai saat ini antar kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas mobilitas penduduknya yang keluar masuk daerah potensi meningkat, karena memang kondisi infrastruktur wilayah yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat pada model IV, dimana kinerja infrastruktur dan fasilitas publik di wilayah yang berada disekitar suatu wilayah secara nyata dapat mendorong kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah.

e. Aspek teknologi

Keterkaitan teknologi dan pengorganisasiannya antar wilayah sangat penting dalam mendorong investasi berupa modal teknologi industri. Apabila dukungan teknologi industri tidak ada, upaya membangun perekonomian berbasis industri di wilayah yang saling berhubungan akan menemui kegagalan, karena input teknologi yang terpadu memberikan efisiensi di dalam proses produksi antar elemen yang dibutuhkan.

Membangun suatu wilayah membutuhkan teknologi yang tepat sesuai dengan karakter wilayah tersebut, seperti : kondisi sosial, ekonomi, teknis, dan administrasi. Teknologi, peralatan, prosedur dan metode produksi harus terintegrasi secara spatial dan fungsional. Sejak tidak ada lagi inovasi teknologi yang tunggal untuk memberikan transformasi sosial dan ekonomi di wilayah tertinggal, maka pendekatan lokal (kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat) merupakan suatu alternatif yang harus dipilih untuk memadukan input teknologi baik pada tingkat sederhana sampai yang tinggi.

Berdasarkan Model I dan II, dimana kinerja infrastruktur dan fasilitas publik (wartel, kios phone dan warnet) di wilayahnya sendiri secara nyata berpengaruh terhadap kinerja pembangunan ekonomi daerah di wilayah tersebut tetapi pengaruh tersebut di lihat dari elastisitasnya sangat kecil sehingga keterkaitan tehnologi antar wilayah di Kabupaten Banyumas kurang terjadi. Hal ini disebabkan karena aktivitas sosial-ekonominya masih tradisional, kondisi ini menyebabkan belum terbangunnya keterhubungan teknologi di wilayah Kabupaten Banyumas.

g. Aspek kebijakan

Pengembangan keterkaitan antar wilayah merupakan sistem yang diintegrasikan (terpadu) dan ditransformasikan melalui serangkaian jalinan proses kebijakan politik (kebijakan institusi) dan pola pembinaan yang direfleksikan dalam hubungan struktur pemerintah yang mengalirkan sumber-sumber pembelajaran masyarakat, pejabat administrasi, acuan supervisi, mufakat, hubungan antara pemerintah pusat dan daerah, pengaruh politik lokal (informal), dan saling ketergantungan antara institusi yang mempunyai wewenang dalam perencanaan dan pembangunan wilayah.

Keterkaitan kebijakan dan institusi pembina dalam pengembangan keterpaduan wilayah harus dilakukan, karena pada umumnya, di kabupaten setiap fungsi pemerintahan, dan sumber-sumber pelayanan di pecah-pecah dalam organisasi (institusi) yang berbeda. Keterpaduan antara organisasi pemerintah (dinas daerah) tidak hanya mempermudah dan memperluas pelayanan fasilitas, tetapi juga untuk mempermudah pengelolaan sumber anggaran, misalnya strategi pengembangan jaringan transportasi menjadi kewenangan Dinas Pekerjaan Umum, pusat kegiatan ekonomi (Dinas Perdagangan dan Industri), pelayanan kesehatan (Dinas Kesehatan), pendidikan (Dinas Pendidikan), dan pelayanan lainnya merupakan strategi yang harus saling menguatkan karena pada dasarnya setiap institusi memiliki wewenang di dalam proses perencanaan dan penganggaran pembangunan tersebut. Keterkaitan kebijakan penganggaran belanja antar kecamatan di wilayah kabupaten banyumas sangat lemah. Kondisi tersebut dapat dilihat pada model II dan III, dimana kinerja penganggaran belanja di wilayah yang berbatasan langsung berpengaruh nyata dalam mendorong kinerja pembangunan ekonomi daerah di suatu wilayah, namun demikian pengaruh tersebut sangat kecil apabila dilihat dari elastisitasnya.